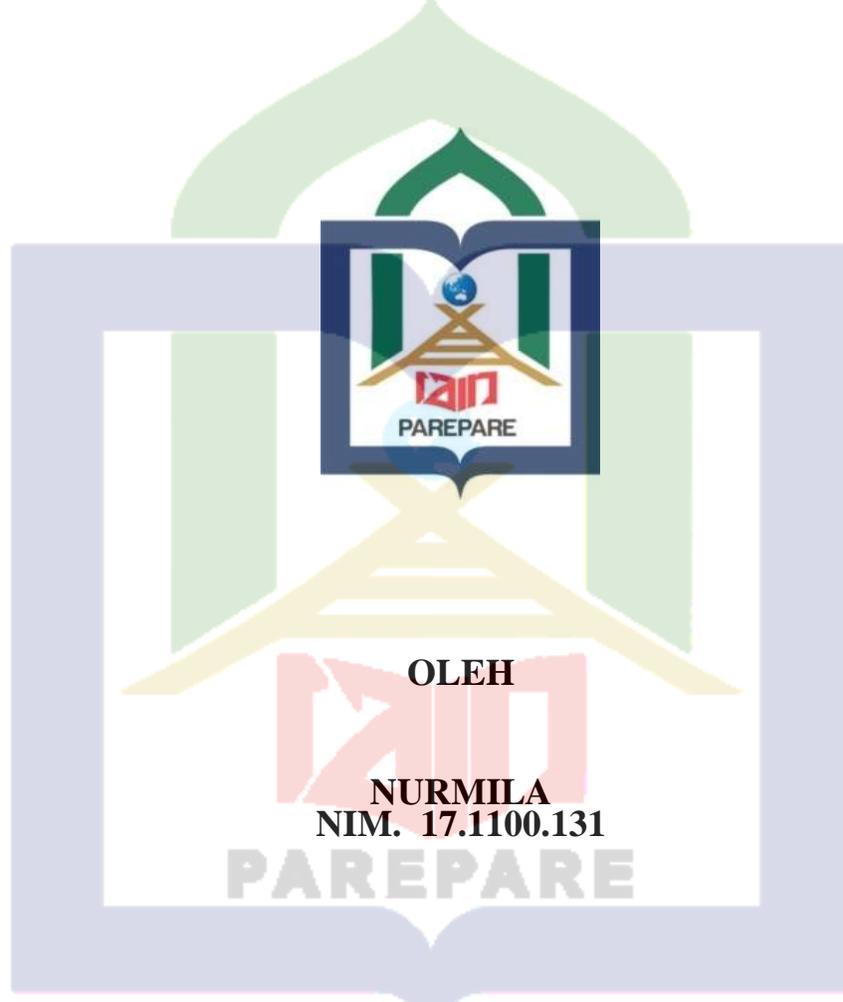


SKRIPSI

**RELEVANSI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM
MEMBENTUK KEPERIBADIAN SEDERHANA SANTRI
DI MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN
AL-IKHLAS ADDARY DDI TAKKALASI**



OLEH

**NURMILA
NIM. 17.1100.131**

PAREPARE

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBİYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2021

**RELEVANSI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM
MEMBENTUK KEPERIBADIAN SEDERHANA SANTRI
DI MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN
AL-IKHLAS ADDARY DDI TAKKALASI**



Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2021

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Relevansi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Sederhana Santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi

Nama Mahasiswa : Nurmila

Nomor Induk Mahasiswa : 17.1100.131

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

Fakultas Tarbiyah

No. 2731 Tahun 2020

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Muh. Akib D, S.Ag., M.A.

NIP : 196512311992031056

Pembimbing Pendamping : Dr. Abd. Halik, M.Pd.I.

NIP : 197910052006041003

(*akib*)
(*abd halik*)

PAREPARE

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah
[Signature]
Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.
NIP-197212161999031001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Relevansi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Sederhana Santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi

Nama Mahasiswa : Nurmila

Nomor Induk Mahasiswa : 17.1100.131

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

Fakultas Tarbiyah

No. 2731 Tahun 2020

Tanggal Kelulusan : 26 November 2021

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Muh. Akib D, S.Ag., M.A. (Ketua) (.....)

Dr. Abd. Halik, M.Pd.I. (Sekretaris) (.....)

Drs. Anwar, M.Pd. (Anggota) (.....)

Ali Rahman, M.Pd. (Anggota) (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah


Dr. U. Saepudin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197212161999031001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ
 وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، أَمَّا بَعْدُ

Segala Puji bagi Allah SWT. atas berkat hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Relevansi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Sederhana Santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlash Addary DDI Takkalasi” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Saya ucapkan terima kasih kepada Ayahanda Rusdi Hi. Siata dan Ibunda Radia Muhammadiyah serta seluruh keluarga atas segala cinta dan kasihnya yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan selama proses perkuliahan. Penyelesaian skripsi ini juga tidak terlepas dari adanya bantuan dan bimbingan dari Bapak Dr. Muh. Akib D, S.Ag., M.A. dan Bapak Dr. Abd. Halik, M.Pd.I. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, saya ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, saya juga menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

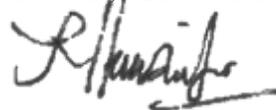
1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah mengelola lembaga dengan sangat baik sehingga mahasiswa mendapatkan pendidikan yang baik pula.
2. Bapak Dr. Saepudin, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Rustan Efendy, S.Pd.I., M.Pd.I. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang selalu mengingatkan kami untuk lulus tepat waktu.
4. Bapak Dr. Usman, M.Ag. selaku Kepala Perpustakaan IAIN Parepare atas fasilitasnya yang sangat baik selama proses perkuliahan.

5. Bapak Drs.Anwar, M.Pd. dan Ali Rahman, M.Pd. selaku dewan penguji yang selalu memberikan saran-saran yang baik.
6. Segenap Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare atas ilmu yang diberikan kepada saya selama proses perkuliahan.
7. Kepala Madrasah, Pendidik serta Santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi dan masyarakat sekitarnya yang memberikan saya tempat dan kesempatan untuk meneliti.
8. Sahabat saya, Nurlina Ika Putri dan Dian Nitami yang selalu memberi saya support dan menemani masa-masa kuliah selama di IAIN Parepare
9. Sahabat seperjuangan saya Rahmatullah yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan uluran tangannya dalam membantu penyelesaian studi selama di IAIN Parepare.
10. Rekan seperjuangan KPM Kec. Anggeraja Enrekang dan PPL SMPN 2 Parepare tahun 2021 yang memberi pengalaman dan kerja samanya yang terbaik.
11. Teman-teman seperjuangan program studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2017 yang telah memberikan petunjuk maupun saran-saran sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moral maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan ini, maka dari itu diharapkan pembaca agar berkenan memberikan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga mengharapkan agar hasil penelitian ini kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Parepare, 26 November 2021
Penulis, 21 Rabiul Tsani 1443 H



Nurmila
NIM. 17.1100.131

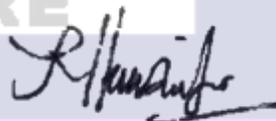
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurmila
NIM : 17.1100.131
Tempat/Tgl Lahir : Bilo, 02 Juli 1999
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Relevansi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk
Kepribadian Sederhana Santri di Madrasah Aliyah Pondok
Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 30 November 2021
Penyusun,



Nurmila
NIM: 17.1100.131

ABSTRAK

Nurmila, *Relevansi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Sederhana Santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi* (Dibimbing oleh Bapak Muh. Akib D, dan Bapak Abd. Halik).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis : (1) bagaimana gambaran umum kepribadian sederhana santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi, (2) bagaimana pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi, (3) bagaimana relevansi pembelajaran Akidah Akhlak terhadap pembentukan kepribadian sederhana santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi mengenai relevansi pembelajaran Akidah Akhlak terhadap pembentukan kepribadian sederhana santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi. Adapun data dari penelitian ini diperoleh melalui wawancara bersama Kepala Madrasah, Guru Akidah Akhlak, Santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi dan masyarakat sekitarnya. Observasi berupa pengamatan yang dilakukan secara langsung di dalam kelas dan sekitar lingkungan pondok pesantren. Teknik analisis data dengan cara pengolahan data dan analisis data, yaitu analisis data lapangan.

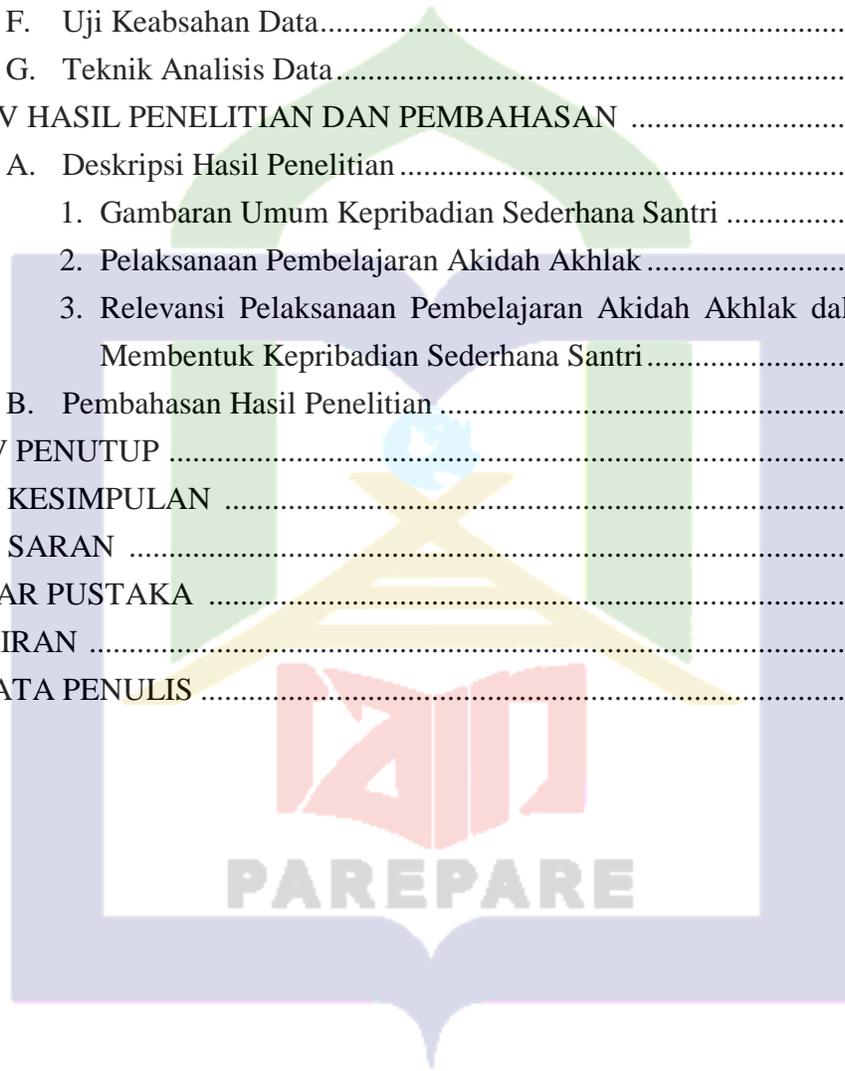
Hasil dari penelitian ini meliputi (1) Gambaran umum kepribadian sederhana santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi dinyatakan sudah baik, hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan guru, santri, dan masyarakat serta peraturan-peraturan yang berlaku dalam pondok pesantren yang bersifat mendidik. Misalnya pembiasaan tentang cara berpakaian yang baik dan sopan, bertutur kata yang baik, serta dilarang berlebih-lebihan dalam materi. (2) Pelaksanaan proses pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah DDI Takkalasi diambil dari kitab Ta'limul Muta'allim sebagai upaya guru Akidah Akhlak dalam memanfaatkan pembelajaran tatap muka terbatas saat pandemi masih berlangsung. (3) Relevansi pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk kepribadian sederhana santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi dapat dilihat dari keseharian santri yang tampak sederhana dari segi pakaiannya, bicaranya dan sikapnya terhadap teman, guru dan masyarakat sekitar pondok pesantren.

Kata kunci : relevansi pembelajaran, akidah akhlak, kepribadian santri.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Tinjauan Penelitian Relevan	8
B. Tinjauan Teori.....	11
1. Pembelajaran Akidah Akhlak	11
a. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak	11
b. Ruang Lingkup dan Tujuan Akidah Akhlak	17
c. Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak	20
2. Kepribadian Sederhana Santri	25
a. Pengertian Kepribadian.....	25
b. Sederhana	26
c. Indikator Kepribadian sederhana Santri.....	27
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Sederhana Santri	28
C. Tinjauan Konseptual	30
D. Kerangka Pikir	32
BAB III METODE PENELITIAN	34

A. Pendekatan dan Jenis peneltian	34
B. Lokasi dan Waktu Peneltian.....	35
C. Fokus Penelitian	35
D. Jenis dan Sumber Data	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Uji Keabsahan Data.....	38
G. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Deskripsi Hasil Penelitian	43
1. Gambaran Umum Kepribadian Sederhana Santri	43
2. Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak	48
3. Relevansi Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Sederhana Santri.....	54
B. Pembahasan Hasil Penelitian	60
BAB V PENUTUP	65
A. KESIMPULAN	65
B. SARAN	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	72
BIODATA PENULIS	97



DAFTAR TABEL

NO	Judul Tabel	Halaman
1.	Perbedaan penelitian terdahulu dan yang akan diteliti.	10
2.	Indikator Kepribadian Sederhana	28
3.	Fokus Penelitian	36
4.	Jumlah dan Kondisi Bangunan MA DDI Takkalasi	84
5.	Keadaan Santri/Santriwati MA DDI Takkalasi Tahun Pelajaran 2021/2022	85
6.	Keadaan Guru Madrasah Aliyah DDI Takkalasi	85
7.	Sarana Prasarana Pendukung Pembelajaran	86
8.	Sarana Prasarana Pendukung lainnya	87

DAFTAR LAMPIRAN

NO	Judul Lampiran	Halaman
1.	Pedoman wawancara	73
2.	Pedoman observasi	77
3.	Surat Permohonan Izin Penelitian ke DPMPTS	80
4.	Surat Izin Penelitian dari DPMPTSP	81
5.	Surat Keterangan telah Meneliti	82
6.	Deskripsi Lokasi Penelitian	83
7.	Surat Edaran Kemenag tentang Penyelenggaraan Pembelajaran di Madrasah TP. 2021/2022 Pada Masa Pandemi Covid-19	88
8.	Surat Edaran Kemenag tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTM) di Madrasah dan Pesantren	89
9.	Sampul Kitab Ta'limul Muta'allim	90
10.	Dokumentasi Wawancara dan Dokumentasi	91

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	a
اِ	Kasrah	i	i
اُ	Dhomma	U	u

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	Fathah dan Ya	ai	a dan i
اَوَّ	Fathah dan Wau	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نا / نِي	Fathah dan Alif atau ya	a	a dan garis di atas
يِي	Kasrah dan Ya	i	i dan garis di atas
وُو	Kasrah dan Wau	u	u dan garis di atas

Contoh :

مات : māta

رمى : ramā

قيل : qīla

يموت : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (*h*).

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: <i>rauḍah al-jannah</i> atau <i>rauḍatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i> atau <i>al-madīnatul fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْمٌ : *nu‘ima*

عُدُّوْا : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يِ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>Umirtu</i>

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau

kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ

Dīnullah

بِ اللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ

Hum fī rahmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama

diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan:Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘āla</i>
saw.	=	<i>şallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi

SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
بن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepribadian manusia tidak lain adalah keseluruhan hidup manusia lahir dan bathin yang menampakkan corak wataknya dalam perbuatan atau tingkah laku sehari-hari. Agus Sujanto dkk, mengemukakan bahwa kata kepribadian yang berarti kedok atau topeng, yaitu maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Hal itu dilakukan karena terdapat ciri-ciri yang khas yang hanya dimiliki oleh seseorang tersebut baik dalam arti kepribadian yang baik, ataupun yang kurang baik.¹

Kepribadian perlu diupayakan sejak dini, perlu dibangun dan dikembangkan karena pada dasarnya seorang anak terlahir suci dan tidak membawa apa-apa. Sebagaimana dalam suatu hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيَمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري)

Artinya:

“Dari Abu Hurairah, r.a. dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi.'" (H.R. Bukhari).²

Peranan pendidikan agama sangatlah penting bagi kehidupan remaja peserta didik masa kini, karena pada hakikatnya pendidikan agama adalah suatu pendorong utama, untuk terbentuknya kepribadian peserta didik yang berakhlak baik. Menurut Daradjat yang disitir oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa pendidikan

¹ Agus Sujianto dan Dkk, “*Psikologi Kepribadian*” (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 189.

² Imam Muslim (Muslim Bin Al-Hajjaj), “*Shahih Muslim*,” Jilid I Ba (Arab saudi: Daar As-Salam, 2000), 833.

agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹ Menurut Jalaluddin pengenalan agama sejak dini sangat berpengaruh dalam membentuk kesadaran dan pengalaman agama pada diri anak. Adanya kesadaran dan pengalaman agama pada anak akan membentuk budi pekerti, perasaan, cita rasa dan kepribadian positif yang sangat penting bagi kehidupan anak selanjutnya baik secara personal maupun interpersonal.²

Mata pelajaran Akidah Akhlak salah satu aspek mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang harus mendapat perhatian serius bagi anak-anak terutama pada tingkat Madrasah Aliyah karena masa tersebut adalah masa remaja di mana masa ini peserta didik mulai mencoba hal yang baru, untuk memproteksi orang ketika dimasa remaja harus banyak faktor yang mendukung mulai dari faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Apabila nilai-nilai agama telah tertanam kuat pada diri peserta didik maka mereka akan tumbuh dan berkembang dengan memiliki kemampuan untuk mencegah dan menangkal serta membentengi diri mereka dari berbagai pengaruh yang negatif. Sebaliknya jika nilai-nilai keagamaan itu tidak ditanamkan dan dikembangkan secara maksimal maka yang akan muncul adalah perilaku-perilaku yang kurang baik dan cenderung menyimpang dari aturan agama. Oleh karena itu tidaklah heran kalau saat ini makin disadari betapa pentingnya pendidikan keagamaan bagi anak usia dini karena sebagai suatu langkah dalam membentuk kepribadian. Hal ini ditandai dengan

¹ Elihami Elihami dan Abdullah Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami," *Edumaspul - Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 79–96, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.17>. Elihami dan Syahid.

² Jalaluddin Rahmat, "*Psikologi Agama*" (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2003), 70.

banyaknya lembaga-lembaga Pondok Pesantren sebagai tempat belajar dan mendalami pembelajaran agama Islam yang didirikan hingga ke pelosok-pelosok desa.

Pesantren sebagai basis pendidikan agama Islam, telah banyak melahirkan generasi yang mampu mengembangkan agama Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Dalam UU No. 18 tahun 2019 tentang Pesantren, pesantren merupakan lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia, serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil'alamin* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.³

Menurut Malik Fadjar, menyatakan bahwa kelebihan pondok pesantren dapat dilihat dari polemik kebudayaan yang berlangsung pada tahun 30-an.⁴ Akan tetapi disamping hal-hal tersebut, tidak sedikit pula dari kalangan orang tua peserta didik menganggap pesantren sebagai tempat untuk menitipkan anak-anak mereka dari pergaulan yang tidak baik. Kebanyakan dari mereka memandang Pesantren memiliki pola pembelajaran yang baik untuk merubah kebiasaan buruk maupun membentuk kepribadian peserta didiknya melalui pendidikan yang ada di dalamnya. Salah satu mata pelajaran yang ada di pesantren adalah akidah akhlak. Adapun pengertian akidah secara umum adalah kepercayaan, keimanan, keyakinan secara mendalam dan

³ Republik Indonesia, “Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren,” Bab 1 Pasal 1, 2019.

⁴ Malik Fadjar, “Visi Pembaharuan Pendidikan Islam” (Jakarta: LP3N, 1998), 125.

benar lalu merealisasikannya dalam perbuatannya. Sedangkan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang berakibat timbulnya berbagai perbuatan secara spontan tanpa disertai pertimbangan. Akhlak dapat juga diartikan sebagai perangai yang menetap pada diri seseorang dan merupakan sumber munculnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara spontan tanpa adanya pemaksaan.

Pada masa sekarang ini, banyak dijumpai peserta didik yang tidak berkepribadian baik seperti terlalu berlebih-lebihan dalam materi atau keuangan dan tidak bersyukur atas apa yang sudah dimilikinya, hal tersebut bukan karena dari faktor pendidik yang salah dalam menyampaikan materi tapi terkadang dari kepribadian peserta didik itu sendiri. Maka dari itu penting adanya Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian sederhana santri yang selalu mensyukuri atas apa yang ia miliki.

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara dengan salah satu pengajar di Pondok pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi, bahwasanya selain bertujuan dalam memantapkan akidah, pengembangan ilmu dan amal, Pondok Pesantren ini juga berupaya membentuk kepribadian santrinya dengan berorientasi pada penanaman nilai-nilai agama salah satunya yaitu ibadah. Ibadah yang dimaksudkan disini seperti halnya pelaksanaan sholat dzuhur sebelum pulang, yang dilakukan secara berjamaah setiap harinya dan diwajibkan bagi santri baik yang tinggal di asrama maupun yang tinggal di luar asrama.⁵ Selain itu bagi santri yang tinggal asrama dan jauh dari keluarganya dibiasakan untuk mandiri dalam urusan sehari-harinya, seperti makan, mencuci baju, membersihkan kamar, lemari, buku, kitab dan lain sebagainya. Hal ini merupakan upaya pembiasaan dini dari pendidik dan

⁵ Muhammad Taufik, Pembina Dan Pendidik Di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi, pada tanggal 15 April 2021.

pimpinan Pondok Pesantren agar santri menyadari bahwa ia tidak bergantung pada orang lain dan dapat menjalankan kesehariannya di pondok pesantren dengan mandiri dan sederhana agar menjadi kebiasannya untuk tidak berlebih-lebihan.

Keterangan menyatakan bahwasanya tidak semua santri di Pondok Pesantren ini memiliki kebiasaan yang sederhana, ternyata masih banyak yang boros dengan masalah keuangannya, masih banyak yang gengsi dengan tas yang dimilikinya, selalu memamerkan barang-barang mewah, membeli terlalu banyak makanan untuk diri sendiri, dan masih banyak lagi hal lainnya. Dari hal ini, dapat diketahui bahwa kesadaran santri dalam membiasakan diri untuk hidup sederhana terkesan masih belum menjadi kebiasaan bagi sebagian santri. Kebiasaan yang terus menerus diulang inilah nantinya cenderung akan menjadi kepribadian dari seseorang. Meskipun tidak semua santri menyadari dan membiasakan dirinya untuk bersyukur dengan apa yang dimilikinya, tetapi yang memiliki kesederhanaan jauh lebih banyak dan saya menilai hal itu sudah cukup baik.

Berdasarkan dari uraian tersebut, maka saya tertarik untuk mengetahui dan mempelajari lebih jauh tentang keterkaitan proses pembelajaran agama Islam dalam pembentukan kepribadian dengan mengajukan judul: *“Relevansi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Sederhana Santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlash Addary DDI Takkalasi”*.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka didapatkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum kepribadian sederhana santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlash Addary DDI Takkalasi?

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi?
3. Bagaimana relevansi pembelajaran Akidah Akhlak terhadap pembentukan kepribadian sederhana santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi?

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah di atas maka didapatkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum kepribadian sederhana santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi.
3. Untuk mengetahui relevansi pembelajaran Akidah Akhlak terhadap pembentukan kepribadian sederhana santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi.

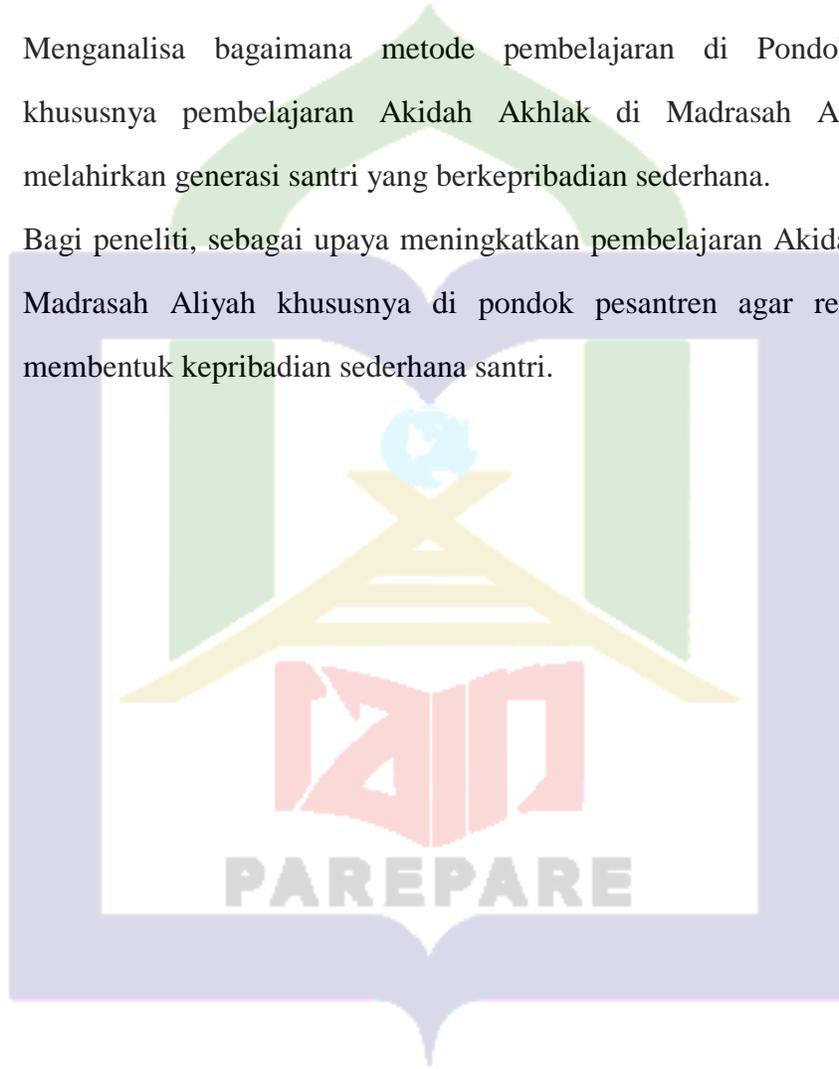
D. Kegunaan Penelitian

Adapaun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoretis
 - a. Menambah khazanah keilmuan tentang pendidikan dan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah khususnya di Pondok Pesantren.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut atau sebagai bahan dalam proses penelitian yang lebih mendalam lagi.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat dan pemerintah tentang peranan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah dalam membentuk kesederhanaan santri.
- b. Menganalisa bagaimana metode pembelajaran di Pondok Pesantren khususnya pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah dalam melahirkan generasi santri yang berkepribadian sederhana.
- c. Bagi peneliti, sebagai upaya meningkatkan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah khususnya di pondok pesantren agar relevan dalam membentuk kepribadian sederhana santri.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Dalam penelitian terdahulu ini diharapkan peneliti dapat melihat perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dan penelitian yang dilakukan. Selain itu juga, diharapkan dalam penelitian ini dapat diperhatikan mengenai kekurangan dan kelebihan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan. Sejauh ini penelitian terdahulu tentang relevansi pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk kepribadian sederhana santri masih sangat terbatas sehingga dalam penelusurannya hanya menemukan penelitian berikut yang dinilai relevan dengan topik penelitian ini.

Pertama adalah penelitian oleh Muflihaini Mahasiswa Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan “Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa di Madrasah Aliyah Swasta PP. Hidayatullah Tanjung Morawa”. Dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Proses implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim siswa di dapat mengantarkan siswa menjadi berkepribadian muslim. Hal itu jelas dibuktikan dengan perilaku siswa setelah melaksanakan program pendidikan akhlak. Adapun faktor pendukung implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim yaitu motivasi, sarana dan prasarana, peran kepala sekolah. Dalam hal ini untuk mengoptimalkan hasil dari program pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim siswa harus ada kerja sama yang baik dan tanggung jawab antara yayasan, kepala sekolah, guru, siswa, sarana dan prasarana. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim

siswa adalah kesadaran.⁸ Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama memiliki objek kajian tentang Pendidikan Agama Islam dan membahas tentang pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah dalam lingkup Pondok Pesantren.

Penelitian kedua adalah penelitian oleh Sapri dengan judul “Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Pola Hidup Sederhana di Madin Al-Isnaini Montong Wasi”. Dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa bentuk pelaksanaan pola hidup sederhana santri dapat terlihat dari cara berpakaian yang sederhana, makan minum yang tidak berlebihan dan kepedulian sosial sesama santri. Hal ini sejalan dengan visi misi pondok pesantren Madin Al-Isnaini Montong Wasi yakni membangun lembaga pendidikan yang bernuansa agama, menanamkan nilai-nilai Islami dan pola hidup sederhana sesuai dengan ajaran agama Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk pola hidup sederhana di Madin Al-Isnaini Montong Wasi ialah nilai-nilai pendidikan Islam yang mencerminkan pengamalan Al-Qur’an dan sunnah melalui cara berpakaian, makan minum, dan perilaku sehari-hari.⁹ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian kali ini ialah menggunakan jenis penelitian kualitatif namun fokus penelitiannya tidaklah sama karena penelitian ini berfokus untuk mengetahui relevansi dari pembelajaran akidah dalam pembentukan kepribadian sederhana santri.

Berikutnya adalah penelitian oleh Rizky Saputra Nugraha Hia Mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanuddin dengan judul penelitian “Pengaruh Pengajaran Aqidah Akhlak Terhadap Kepribadian Siswa di MAN 1 Kota Tangerang”. Dalam

⁸ Muflihaini, “Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa di Madrasah Aliyah Swasta PP. Hidayatullah Tanjung Morawa” (Medan: Mahasiswa Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, 2017).

⁹ Sapril, “Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Pola Hidup Sederhana Di Madin Al-Isnaini Montong Wasi” 4, no. 2016 (2016): 118–32.

pelaksanaan pengajaran akidah akhlak, sudah berjalan baik. Karena guru memberikan materi yang sesuai dengan metode pengajaran yang direncanakan yakni metode keteladanan, ceramah, cerita, tanya jawab, diskusi dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pengajaran aqidah akhlak. Dalam penerapannya juga disesuaikan dengan permasalahan yang dibahas. Sehingga siswa dengan mudah dapat memahami apa yang diajarkan oleh guru. Maka dengan demikian, kesimpulan yang dapat diambil bahwa pelaksanaan pengajaran akidah akhlak mempunyai pengaruh positif terhadap kepribadian siswa.¹⁰ Dari penelitian tersebut dapat diketahui persamaannya dengan penelitian yang sekarang ialah mengkaji tentang proses pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk kepribadian.

Tabel 1. Perbedaan penelitian terdahulu dan yang akan diteliti.

No	Nama Peneliti	Judul	Relasi	Distingsi
1	Muflihaini (2017)	Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa Di Madrasah Aliyah Swasta PP. Hidayatullah Tanjung Morawa	Memiliki objek kajian tentang Pendidikan Agama Islam dan membahas tentang pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah dalam lingkup Pondok Pesantren.	Penelitian dari Muflihaini hanya berfokuskan pada implementasi Akidah Akhlak sedangkan penelitian ini akan menjelaskan tentang relevansinya.
2	Sapri	Aktualisasi Nilai-Nilai	Menggunakan	Penelitian dari sapri

¹⁰ Rizky Saputra Nugraha Hia, "Pengaruh Pengajaran Aqidah Akhlak Terhadap Kepribadian Siswa di MAN 1 Kota Tangerang" (Banten: Mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2019).

	(2016)	Pendidikan Islam Dalam Membentuk Pola Hidup Sederhana Di Madin Al-Isnaini Montong Wasi	jenis penelitian yang sama yaitu kualitatif.	berfokus pada nilai-nilai agama islam sedangkan penelitian kali ini berfokus pada relevansi dari pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk kepribadian sederhana santri.
3	Rizky Saputra Nugraha Hia (2019)	Pengaruh Pengajaran Aqidah Akhlak Terhadap Kepribadian Siswa Di MAN 1 Kota Tangerang	Mengkaji tentang proses pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk kepribadian.	Penelitian dari Rizky Saputra Nugraha Hia mengkaji tentang kepribadian siswa dan menggunakan jenis penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini mengkaji tentang kepribadian sederhana santri dan menggunakan penelitian kualitatif.

B. Tinjauan Teori

1. Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

1) Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan,

penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun.¹¹

Pembelajaran merujuk pada perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman. Dengan kata lain, pembelajaran adalah sebuah efek dari sebuah pengalaman pada perubahan perilaku seseorang.¹² Pengertian pembelajaran berbeda dengan istilah pengajaran, perbedaannya terletak pada orientasi subjek yang difokuskan, dalam istilah pengajaran guru merupakan subjek yang lebih berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan pembelajaran memfokuskan pada peserta didik. Secara bahasa, kata pembelajaran merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *instruction* yang bermakna sederhana “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang, melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”.¹³

Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan guru secara terpadu dalam desain instruksional (*instructional design*) untuk membuat santri atau peserta didik belajar secara aktif (*student active learning*), yang menekankan pada penyediaan pada sumber belajar.¹⁴

¹¹ Moh. Suardi, “*Belajar dan Pembelajaran*” (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 7.

¹² Jan de Houwer, Dermot Barnes-Holmes, dan Agnes Moors, “*What is learning? On the nature and merits of a functional definition of learning,*” *Psychonomic Bulletin and Review* 20, no. 4 (2013): 631–42, <https://doi.org/10.3758/s13423-013-0386-3>.

¹³ Abdul Majid, “*Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*” (Bandung: Rosdakarya, 2012), 270.

¹⁴ Heri Gunawan, “*Pendidikan Islam, Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 116.

2) Pengertian Akidah Akhlak

Pengertian akidah akhlak terdiri dari dua kata yaitu akidah dan akhlak yang mempunyai pengertian secara terpisah.

a) Akidah

Akidah (العقيدة) menurut Bahasa Arab (Etimologi) berasal dari kata al-‘aqdu (العقد) yang berarti ikatan, at-tautsiqu (التوثيق) yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, al-ihkaamu (الإحكام) yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan ar-rabthu biquwwah (الربط بقوة) yang berarti mengikat dengan kuat.

Pengertian akidah secara terminologi (istilah) dikemukakan oleh para ahli diantaranya menurut Imam Al-Ghazali menyatakan, apabila akidah telah tumbuh pada jiwa seorang muslim, maka tertamlah dalam jiwanya rasa bahwa hanya Allah sajalah yang paling berkuasa, segala wujud yang ada ini hanyalah makhluk belaka.¹⁵

Akidah berarti pula keimanan. Keimanan menurut Muhammad Naim Yasin terdiri dari tiga unsur yaitu Pengikraran dengan lisan, membenaran dengan hati dan pengamalan dengan anggota badan.¹⁶

Jadi, akidah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah SWT dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan taat kepada-Nya, beriman kepada Malaikat-Malaikat-Nya, Rasul-Rasul-Nya, Kitab-Kitab-Nya, hari Akhir, takdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa-apa yang telah shahih tentang Prinsip-prinsip Agama (Ushuluddin), perkara-perkara yang ghaib, beriman kepada apa yang menjadi ijma' (konsensus) dari Salafush Shalih, serta seluruh berita-berita

¹⁵ Al-Ghazali, “*Khulul Al Islam*” (Kwait: Dar Al-Bayan, 1970), 117.

¹⁶ Abdullah Azzam, “*Akidah Landasan Pokok Membina Umat*,” 4 ed. (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), 17.

qath'i (pasti), baik secara ilmiah maupun secara amaliyah yang telah ditetapkan menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih serta ijma' Salafush Shalih.

Hal ini sesuai dengan karakteristik ajaran Islam sendiri yaitu, mengesakan Allah dan menyerahkan diri kepada-Nya. Allahlah yang mengatur hidup dan kehidupan umat manusia dan seluruh alam. Dialah yang berhak ditaati dan dimintai pertolongan-Nya.¹⁷

Dalam pelajaran Akidah dipelajari tentang keesaan Allah SWT, berarti pula tentang keimanan. Keimanan kepada wujud dan keesaan Allah menjadi prinsip pokok dalam agama Islam. Tanpa beriman orang tidak dianggap beragama. Ruang lingkup Akidah dapat diperinci sebagaimana yang dikenal sebagai rukun iman, yaitu iman kepada Allah, malaikat (termasuk didalamnya: jin, setan, dan iblis), kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para utusan-Nya, Nabi dan Rasul, hari akhir, dan takdir Allah.¹⁸

b) Pengertian Akhlak

Sedangkan kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluk yang terbentuk dari tiga huruf, yaitu kha', lam dan qaf, kata yang terakhir ini mengandung segi-segi yang sesuai dengan kata al khalqu yang bermakna kejadian. Kedua kata tersebut berasal dari kata kerja khalaqa yang mempunyai arti menjadikan. Dari kata tersebut muncul beberapa kata dengan arti yang berbeda-beda, seperti kata al khuluqu yang berarti budi pekerti, al khalqu mempunyai makna kejadian, adapun al-khaliq bermakna Allah sang pencipta jagad raya, makhluk mempunyai arti segala sesuatu selain Allah.

¹⁷ Zaky Mubarak Latif Dkk, "Akidah Islam" (Yogyakarta: UII Press, 1998), 80.

¹⁸ Yunahar Ilyas, "Kuliah Aqidah Islam" (Yogyakarta: Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1993), 5-6.

Secara etimologis akhlak berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.¹⁹ Akhlak adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah.

Adapun secara terminologis, ada beberapa definisi tentang akhlak, diantaranya adalah menurut Ahmad Amin akhlak adalah kebiasaan kehendak, ini berarti bahwa kehendak itu apabila telah melalui proses membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu disebut akhlak.²⁰ Sedangkan menurut Abuddin Nata akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran, namun perbuatan tersebut telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.²¹

Akhlak tidak terlepas dari akidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasi aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambar dalam perilaku yang baik. Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kelima)*,” Kelima (Jakarta: Balai Pustaka, 2016)

²⁰ Ahmad Amin, “*Akhlak, terj. Farid Ma’ruf, Ethika, (Ilmu Akhlak)*” (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 62.

²¹ Abuddin Nata, “*Akhlak Tasawuf*” (Jakarta: Raja Grafindo, 1997), 5.

dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam.

Pendidikan agama Islam, terutama pendidikan Akidah memiliki peran penting untuk mencegah perbuatan-perbuatan yang dinilai negatif dan melenceng dari nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika ditamamkan sejak remaja. Masa remaja merupakan saat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama, terutama penanaman akidah pada masa pemulaan remaja. Sehingga, nilai tersebut akan tertanam kuat pada jiwa anak sampai dewasa kelak. Sebab, pendidikan pada fase pemulaan remaja adalah pondasi dasar bagi kepribadian anak yang menuju remaja. Nilai-nilai yang telah ditanamkan (pendidikan akidah) akan membawa pengaruh pada kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriah.

Dalam hal ini, peran orang tua lah yang sangat dibutuhkan. Orang tua merupakan orang yang pertama kali dikenal anak dan lingkungan yang paling awal, di mana anak melakukan interaksi adalah lingkungan keluarga. Semua perilaku orang tua akan menjadi bahan identifikasi dari anak. Orang tua adalah guru pertama yang berkewajiban mendidik dan memelihara keturunannya dari kelemahan. Firman Allah dalam Q.S. Hud/11:61 :

وَالِىْ تَمُوْدَ اٰخَاهُمْ صٰلِحًا ۚ قَالَ يٰنِقَوْمِ اَعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ اَنْشَأَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ وَاَسْتَعْمَرَكُمْ فِيْهَا فَاسْتَغْفِرُوْهُ ثُمَّ تَوْبُوْا اِلَيْهِ ۚ اِنَّ رَبِّىْ قَرِيْبٌ مُّجِيْبٌ ﴿٦١﴾

Terjemahnya:

“Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunanNya, kemudian bertobatlah kepada-Nya,

Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa amba-Nya).”²²

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Akidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran yang membahas tentang ajaran Islam kepada santri agar memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan terhadap Allah SWT serta menerapkannya dalam tingkah laku yang mulia dalam kehidupan sehari-hari berlandaskan pada Al-Qur’an dan hadits. Jadi yang dimaksud dengan pembelajaran Akidah Akhlak adalah proses penyampaian materi Akidah Akhlak kepada santri sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan.

b. Ruang Lingkup dan Tujuan Akidah Akhlak

1) Ruang Lingkup

Pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah akidah akhlak memiliki peran penting dalam mendidik santri, ruang lingkupnya dapat membentuk akhlak mulia yang akan mengantarkan manusia Indonesia sebagai manusia yang mumpuni dalam segala aspek kehidupan yang intinya menjadi manusia yang berkarakter Islami untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah meliputi:

- a) Aspek Akidah terdiri atas: prinsip-prinsip akidah dan metode peningkatannya, al-asma al-husna, konsep Tauhid dalam Islam, syirik dan implikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu-ilmu lainnya, dan aliran-aliran dalam ilmu kalam (klasik dan modern).
- b) Aspek akhlak terpuji meliputi: masalah akhlak yang meliputi pengertian akhlak, induk-induk akhlak terpuji dan tercela, metode peningkatan kualitas akhlak;

²² Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahnya*” (Jakarta: Penerbit Sahifa, 2014).

macam-macam akhlak terpuji seperti husnuz-zan, taubat, akhlak dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, adil, rida, amal salih, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja; serta pengenalan tentang tasawuf.

- c) Aspek akhlak tercela meliputi: riya, aniaya dan diskriminasi, perbuatan dosa besar (seperti mabukmabukan, berjudi, zina, mencuri, mengonsumsi narkoba), israf, tabzir, dan fitnah.
- d) Aspek adab meliputi: adab kepada orang tua dan guru, adab membesuk orang sakit, adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, melakukan takziah, adab bergaul dengan orang yang sebaya, yang lebih tua yang lebih muda dan lawan jenis, Adab membaca Al-Quran dan berdoa.
- e) Aspek Kisah meliputi: Kisah kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf a.s., Ulul Azmi, Kisah Sahabat: Fatimatuzzahrah, Abdurrahman bin Auf, Abu Dzar al-Ghifari, Uwes al-Qarni, alGhazali, Ibn Sina, Ibn Rusyd dan Iqbal.²³

2) Tujuan Akidah Akhlak

Mata pelajaran akidah Akhlak di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh santri di Madrasah Tsanawiyah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari dan memperdalam akidah akhlak sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat dan/atau memasuki lapangan kerja.

Pada aspek akidah ditekankan pada pemahaman dan pengamalan prinsip-prinsip akidah Islam, metode peningkatan kualitas akidah, wawasan tentang aliran-

²³Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 tahun 2008, “*Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah,*” 23–24.

aliran dalam akidah Islam sebagai landasan dalam pengamalan iman yang inklusif dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang, konsep Tauhid dalam Islam serta perbuatan syirik dan implikasinya dalam kehidupan. Aspek akhlak, di samping berupa pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela sesuai dengan tingkat perkembangan santri, juga mulai diperkenalkan tasawuf dan metode peningkatan kualitas akhlak.

Secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada santri untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Al-akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh santri dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.²⁴

Mata pelajaran Akidah -Akhlak bertujuan untuk:

- a) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

²⁴ Syofian Effendy, "Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa kelas X bahasa di MAN Rejang Lebong," *An-Nizom* 4, no. 2 (2019): 126–36, <http://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%0A>

Dari penjelasan tentang pembelajaran Akidah Akhlak, ruang lingkup dan tujuan dapat diketahui bahwa pembelajaran Akidah Akhlak merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang sangat dibutuhkan oleh setiap santri. Pendidikan Agama Islam akan pincang tanpa pembelajaran Akidah Akhlak yang merupakan dasar seseorang itu beriman kepada Allah.

c. Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1) Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan didalam proses pendidikan dan masih bersifat umum. Guru Akidah Akhlak dalam menentukan pendekatan pembelajaran harus menyesuaikan dengan karakter santrinya, setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran. Guru yang memandang anak didik sebagai pribadi yang berbeda dengan anak didik lainnya akan berbeda dengan guru yang memandang anak didik sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal. maka adalah penting meluruskan pandangan yang keliru dalam menilai anak didik. Sebaiknya guru memandang anak didik sebagai individu dengan segala perbedaannya sehingga mudah melakukan pendekatan dalam pengajaran.²⁵

Mengenai pendekatan pembelajaran, Depag menyajikan konsep pendekatan terpadu dalam pembelajaran agama Islam yang meliputi:

- a) Pendekatan Keimanan, Yaitu kemampuan santri mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan.

²⁵ Aswan Zain Syaiful Bahri Djamarah, “*Strategi Belajar Mengajar*” (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 62.

- b) Pendekatan Pengamalan, Yaitu kemampuan mengkondisikan untuk mempraktekkan dan merasakan hasil pengamalan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Pendekatan Pembiasaan, Yaitu melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits.
- d) Pendekatan Rasional, yaitu usaha santri meningkatkan kualitas hasil pembelajaran dengan pendekatan yang memfungsikan rasio santri sehingga isi dan nilai yang ditanamkan mudah dipahami.
- e) Pendekatan Emosional, yaitu upaya santri mengunggah emosi dalam penghayatan Akidah dan akhlak mulia sehingga terkesan di dalam jiwa.
- f) Pendekatan Fungsional, yaitu menyatukan materi Akidah dan akhlak yang memberikan manfaat nyata bagi santri dalam kehidupan sehari-hari.
- g) Pendekatan Keteladanan, yaitu kemampuan meneladani guru dan komponen madrasah sebagai teladan yang mencerminkan individu yang memiliki keimanan yang teguh dan berakhlak mulia.²⁶

2) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yaitu suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, fungsinya adalah menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar-mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pengajaran. Oleh karena itu, metode harus sesuai dan selaras dengan

²⁶ Abdul Majid, "Perencanaan Pembelajaran" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 134–135.

karakteristik santri, materi, kondisi lingkungan (setting) dimana pengajaran berlangsung.²⁷

Secara garis besar metode yang sering di gunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak, di antaranya:

a) Metode ceramah

Metode Ceramah adalah metode belajar yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.²⁸ Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlash Addary DDI Takkalasi juga menerapkan metode ceramah ini. Memang penggunaan metode ceramah secara terus menerus dalam proses belajar kurang tepat karena dapat menimbulkan kejenuhan pada santri. Terutama jika digunakan tanpa adanya media pembelajaran. Oleh karena itu metode ceramah harus diterapkan hanya sebagai bagian dari strategi pembelajaran, bukan metode satu-satunya.

b) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu teknik penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan. Atau suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya sedangkan santri menjawab tentang materi yang diperoleh.²⁹ Dapat disimpulkan bahwa metode tanya jawab adalah suatu teknik penyampaian pelajaran dimana terjadi hubungan timbal balik antara guru dan santri. Guru memberikan santri pertanyaan dan santri menjawab atau bisa sebaliknya santri yang bertanya dan guru yang menjawab. Kegiatan ini dapat membuat santri lebih aktif dan dapat mendorong rasa ingin tahu santri.

²⁷ Muhamad Nurdin, "*Pendidikan Antikorupsi*" (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 106.

²⁸ Rusman, "*Metode Ceramah dalam Pembelajaran*," 2018, <https://www.kompasiana.com>

²⁹ Armai Arief, "*Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*" (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 140.

c) Metode Diskusi

Metode pembelajaran diskusi adalah metode yang dimana guru memberikan suatu persoalan atau masalah kepada santri, dan santri di beri kesempatan untuk berkelompok dan menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru.³⁰ Dalam kegiatan diskusi, santri diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapatnya. Baik itu mengusulkan, menyanggah dan memberikan saran. Metode diskusi merupakan interaksi antara santri dan santri atau santri dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu.

d) Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah merupakan suatu metode mengajar yang diterapkan dalam proses belajar mengajar. Metode pemberian tugas adalah metode yang digunakan untuk memberi kesempatan kepada santri melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru.³¹ Tujuannya untuk melatih atau menunjang terhadap materi yang diberikan dalam kegiatan intra kurikuler, juga melatih tanggung jawab akan tugas yang diberikan.

e) Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana santri melakukan percobaan dengan mengalami untuk membuktikan sendiri sesuatu pertanyaan atau hipotesis yang dipelajari. Metode eksperimen adalah suatu cara mengajar, di mana santri melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati

³⁰ Romi Hanafi, "Berbagai Jenis Metode Pembelajaran Diskusi," 2020, <https://www.kompasiana.com/romihanafi5447>

³¹ Zulkifly, "Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini" (Pekanbaru: ADEFA GRAFIKA, 2015), 45.

prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru.³²

f) Metode Bimbingan

Tujuan bimbingan belajar secara umum adalah membantu santri agar mendapat penyesuaian yang baik dalam situasi belajar. Bimbingan adalah salah satu bentuk proses pemberian bantuan kepada individu atau sekumpulan individu dalam memecahkan masalahnya, sehingga masing-masing individu akan mampu untuk mengoptimalkan potensi dan keterampilan dalam mengatasi setiap permasalahan, serta mencapai penyesuaian diri dalam kehidupannya. Pemberian bimbingan yang dimaksudkan di sini adalah berupa bantuan, petunjuk, arahan, dan motivasi agar para santri belajar secara efisien dan efektif.³³

g) *Problem Solving*

Metode *problem solving* merupakan suatu metode berpikir di mana pelajar harus mencoba hipotesis dan berpikir secara logis, sistematis, teratur dan teliti untuk memecahkan masalahnya secara rasional, lugas dan tuntas sehingga menghasilkan pelajaran yang baru.³⁴ Metode *Problem Solving* diharapkan bisa membuat santri belajar memecahkan masalah dengan cara yang benar dan sesuai. Tugas guru dalam metode *problem solving* adalah memberikan kasus atau masalah untuk dipecahkan oleh santri. Dengan demikian dengan metode *Problem Solving* ini diharapkan dapat meningkatkan kemandirian dan prestasi belajar santri.

³² Syaiful Sagala, “Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar” (Bandung: CV. Afabeta, 2017), 140.

³³ Oemar Hamalik, “Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA” (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 73.

³⁴ lucia maria aversa Villela, “Metode Problem Solving,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.

2. Kepribadian Sederhana Santri

a. Pengertian Kepribadian

Kepribadian berasal dari kata *personality* (bahasa Inggris) yang berasal dari kata *persona* (bahasa Latin) yang berarti kedok atau topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang. Hal itu dilakukan karena terdapat ciri-ciri yang khas yang hanya dimiliki oleh seseorang tersebut baik dalam arti kepribadian yang baik, ataupun yang kurang baik.³⁵

Dalam bahasa Indonesia ada istilah yang cukup menjawab tentang arti kepribadian, walau belum cukup jelas, yaitu istilah *jati diri* yang berarti keadaan diri (sendiri) yang sebenarnya (sejati). Dari istilah tersebut dapat diketahui bahwa pengertian kepribadian santri adalah ciri, karakteristik, gaya atau sifat khas dari diri santri yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Kepribadian seseorang akan berpengaruh terhadap akhlak, moral, budi pekerti, dan etika orang tersebut ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari di manapun ia berada. Artinya, etika, moral, norma, dan nilai yang dimiliki akan menjadi landasan perilaku seseorang sehingga tampak dan membentuk menjadi budi pekertinya sebagai wujud kepribadian orang itu.³⁶

Secara umum, kepribadian dapat diartikan sebagai keseluruhan kualitas perilaku individu yang merupakan ciri khas dalam berinteraksi dengan lingkungannya.³⁷ Menurut George Kelly, mengagaskan bahwa kepribadian adalah

³⁵ Agus Sujianto dan Dkk.

³⁶ Ahmad Daes, "*Konsep Kepribadian Dalam Al-Quran dan Hadits*" (Jakarta: t.p., 1989), 9.

³⁷ Ujam Jaenudin, "*Psikologi Kepribadian*" (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 188.

sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya.³⁸

b. Sederhana

Kebutuhan manusia di dunia ini berbeda-beda. Tetapi manusia bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhannya tetapi juga keinginannya, sehingga hidupnya menjadi tidaklah sederhana termasuk pula dengan kehidupan santri. Padahal salah satu teladan hidup yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW adalah hidup ikhlas dan sederhana. Dua hal tersebut dapat saling melengkapi agar memperoleh berkah dari Allah SWT. Orang yang hidup ikhlas dan sederhana akan merasa cukup atas karunia Allah SWT, bersyukur, tidak mengeluh, serta tidak berlebihan dalam menampilkan diri, ataupun kelewatan konsumtif dalam kehidupan sehari-harinya.

Konsep sederhana idealnya saat ini menjadi gaya hidup (*lifestyle*) bagi orang-orang termasuk santri. Kesederhanaan harus ditanamkan sejak dini dalam lingkungan keluarga agar internalisasi tradisi dan pola pikir (*mindset*) tentang sederhana menjadi kepribadian bagi kalangan santri. Belum ada definisi yang tegas dan pasti akan makna kepribadian sederhana. Namun seseorang dapat dianggap berkepribadian sederhana apabila tidak terjebak dalam pola hidup konsumerisme yaitu suatu gaya hidup yang menganggap bahwa kebahagiaan personal hanya dapat dicapai dengan cara mengkonsumsi, membeli dan memiliki apapun yang diinginkan melebihi batas kebutuhan dasar. Padahal Islam melarang keras perilaku hidup mewah atau berlebihan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Furqan/25:67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

³⁸ Raymond L Cote, "George Kelly: The Theory Of Personal Constructs And His Contributions to Personality Theory," no. 5 (1995): 26.

Terjemahnya:

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelajaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”

Sederhana adalah kebiasaan atau perilaku sehari-hari yang dilakukan sesuai kebutuhan dan kemampuan serta tidak mencerminkan sikap yang berlebihan atau mengandung unsur kemewahan. Sederhana ditekankan pada unsur dan kemampuan materi atau keuangan, misalnya makan, minum, jajan, membeli buku, rumah, dan kendaraan. Wijaya mengungkapkan bahwasanya sederhana adalah suatu kebiasaan seseorang untuk berperilaku sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.³⁹ Kemendikbud juga mengungkapkan bahwa sederhana adalah bersahaja, sikap dan perilaku yang tidak berlebihan, tidak banyak seluk beluk, tidak banyak pernik, lugas dan apa adanya, hemat sesuai dengan kebutuhan serta rendah hati.⁴⁰

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kepribadian santri adalah sifat khas dari diri seorang santri yang bersumber dari lingkungan, yang akan berpengaruh terhadap akhlak, moral, budi pekerti, dan etika santri. Jadi dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa kepribadian sederhana santri adalah suatu sikap atau kemampuan santri untuk tidak berlebihan dalam berperilaku sehari-hari dan melakukan sesuatu sesuai dengan keperluan dan kebutuhan.

c. Indikator Kepribadian Sederhana santri

Indikator merupakan suatu nilai yang berada di dalam suatu karakter. Menurut Wijaya, indikator sederhana meliputi:⁴¹

³⁹ Wijaya, “Menjadi Kaya dan Terencana dengan Reksa Dana” (Jakarta: Jurnal Ekonomi, 2014), 117.

⁴⁰ Wibowo, “Manajemen Kinerja” (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 46.

⁴¹ Wijaya, “Menjadi Kayadan Terencana dengan Reksa Dana” 87.

Tabel 2. Indikator Kepribadian Sederhana

Nilai-nilai	Indikator
Kepribadian Sederhana	1. Selalu berpenampilan apa adanya dan tidak berlebihan. 2. Tidak pamer 3. Tidak ria

Kepribadian sederhana adalah sikap seseorang yang menggunakan sesuatu dengan wajar. Pribadi yang sederhana adalah membiasakan diri untuk bersikap hemat. Sederhana berarti cermat dalam memperhitungkan sesuatu baik dan buruknya ketika hendak digunakan. Memiliki kepribadian sederhana dalam sehari-hari adalah suatu tindakan terpuji bahkan juga telah ditegaskan Allah SWT dalam Q.S. Al-A'raf/7:31 :

يَبْنَىْ ءَادَمَ خُدُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
 الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.”⁴²

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian sederhana santri

Pada dasarnya kepribadian manusia itu selalu mengalami perubahan, bahwa manusia itu mudah atau dapat dipengaruhi atau sesuatu yang ada di sekitar atau yang mempengaruhinya. Maka, kepribadian santri sangat perlu dengan tujuan membentuk watak atau perilaku yang baik dan sederhana. Misalnya santri yang semula boros, dapat dibimbing menjadi santri yang hemat dan rajin menabung. Tentunya dengan ketelatenan dan perhatian dari pembimbing atau orang disekitarnya (keluarga).

⁴² Departemen Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahnya.” (Jakarta: Penerbit Sahifa, 2014)

Namun, yang perlu kita sadari bahwa terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan pribadi santri. Secara garis besar ada dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kepribadian, yaitu faktor hereditas (genetika) dan faktor lingkungan (environment).⁴³ Faktor-faktor yang berperan dalam pembentukan kepribadian sederhana santri adalah:

1) Faktor intern atau faktor dalam diri santri

Faktor ini disebut juga sebagai faktor pembawaan. Sebagai yang dijelaskan pembawaan adalah segala sesuatu yang dibawa oleh anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat kebutuhan. Kejiwaan yang berwujud fikiran, perasaan, kemauan, fantasi, ingatan, dan sebagainya. Faktor internal ini adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki kedua orang tuanya. Jadi jelas bahwa faktor dari dalam yang dibawa santri sejak lahir akan turut mempengaruhi terhadap kepribadiannya.

2) Faktor ekstern atau faktor dari luar lingkungan

a) Lingkungan keluarga

Keluarga yang merupakan unsur masyarakat terkecil ini telah diakui oleh semua pakar keilmuan pendidikan, bahwa keluarga merupakan unsur utama serta suatu masyarakat besar atau negara. Oleh karena itu, para pakar keilmuan pendidikan memberikan istilah bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan orang tua khususnya ibu sebagai pendidik pertama dan utama. Sebagai lembaga pendidikan yang pertama, lingkungan adalah pusat dimana diletakkan dasar-dasar pandangan hidup dan pembentukan pribadi santri. Di dalam kelurgalah santri menerima pengalaman pertama dalam menghadapi sesamanya atau bergaul sesama manusia dan

⁴³ Samsyu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *“Teori Kepribadian”* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 74.

dalam menghadapi manusia pada umumnya serta lingkungan keluarga terhadap perkembangan mental pribadi santri.

b) Lingkungan sekolah

Sekolah sebagai bagian dari pendidikan keluarga sekaligus sebagai kelanjutan di dalam pendidikan formal, juga berfungsi untuk menanamkan dasar-dasar yang penting penguasaan pengetahuan dan sikap yang telah dibina dalam keluarga selama permulaan masa kanak-kanak juga mendidik santri beragama. Dalam hal ini mereka mengharapkan agar santri didiknya kelak memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam atau dengan kata lain kepribadian muslim.

c) Lingkungan masyarakat,

Lingkungan tempat santri tinggal turut pula mempengaruhi pembentukan pribadi santri, karena perkembangan jiwa santri sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya, pengaruh tersebut datang dari teman-temannya dalam masyarakat sekitarnya. Melihat realita yang ada nampaknya pengaruh tidak hanya bersifat positif, melainkan banyak pula yang bersifat negatif. Pengaruh yang positif dari masyarakat ini banyak kita jumpai dalam perkumpulan-perkumpulan pemuda, organisasi-organisasi pelajar atau mahasiswa. Sedangkan pengaruh yang negatif dalam masyarakat tidak terhitung banyaknya. Anehnya, pengaruhnya ini mudah diterima oleh santri dan sangat kuat meresap di hati santri.

C. Kerangka Konseptual

Setiap penelitian memerlukan kejelasan titik tolak atau landasan berfikir dalam memecahkan atau menyoroiti masalahnya. Untuk itu, perlu disusun sebuah kerangka teori yang memuat pikiran yang menggambarkan dari sudut mana penelitian akan disoroiti. Oleh karena itu saya akan menjelaskan pengertian dari judul yang

diteliti, yaitu Relevansi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Sederhana Santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlash Addary DDI Takkalasi.

Relevansi adalah hubungan atau kaitan. Relevansi juga diartikan sebagai sesuatu yang mempunyai kecocokan atau saling berhubungan. Adapun pembelajaran Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan santri untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan.

Pembelajaran akidah Akhlak di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh santri di Madrasah Tsanawiyah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari dan memperdalam akidah akhlak sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat atau memasuki lapangan kerja. Pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan santri yang dimiliki, menikmati kehidupan, dan kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan serta membentuk kepribadian sederhana santri yang baik melalui pembelajaran agama islam.

Kepribadian sederhana santri yang dimaksud adalah tingkah laku santri yang mengekspresikan kepribadian yang muncul dalam diri dan dimanifestasikan dalam perbuatan. Dapat dikatakan juga kepribadian sederhana yang dimiliki santri sebagai bentuk perilakunya dalam menerapkan hasil pengajaran dalam kehidupan sehari-hari.

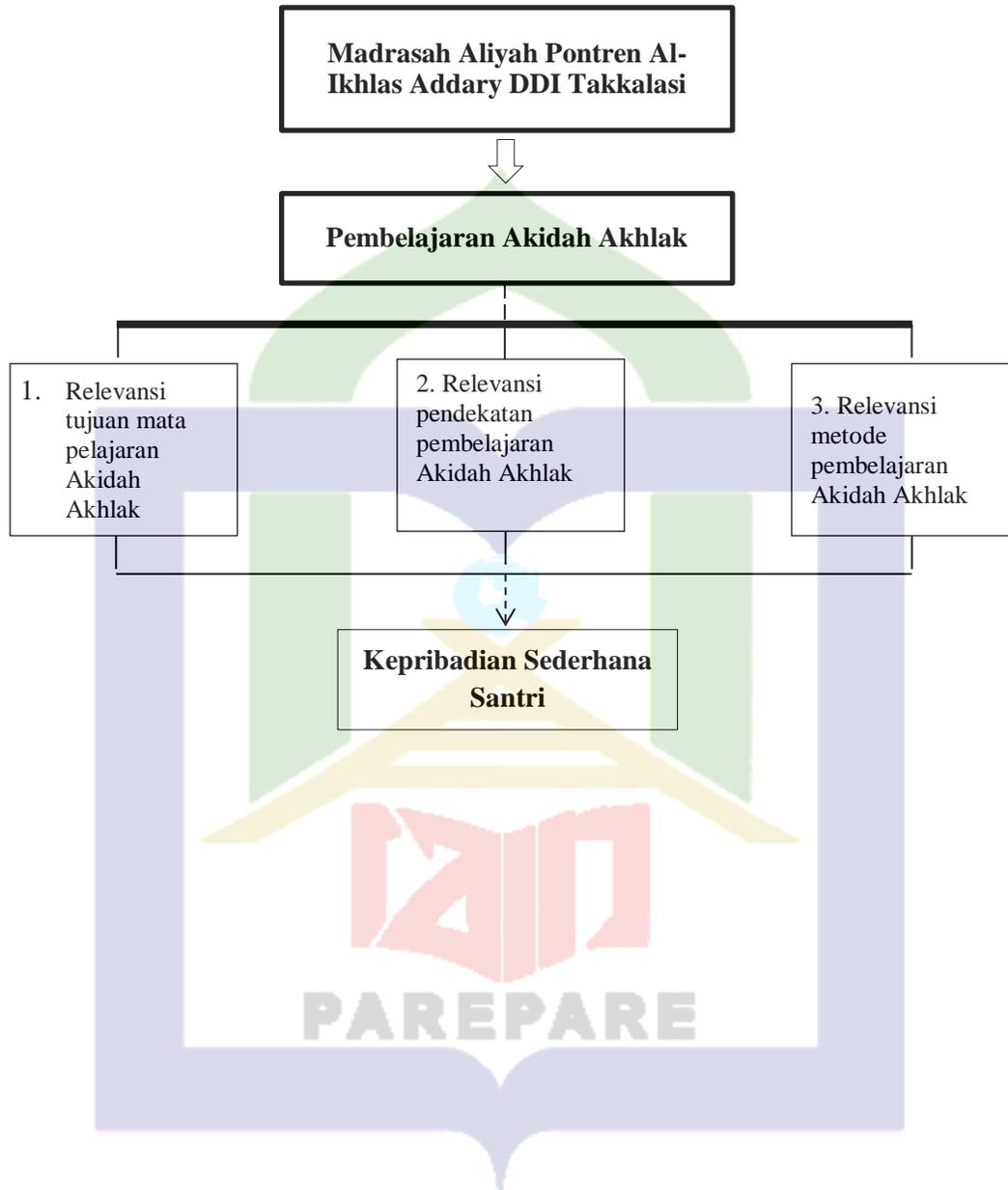
Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bermaksud untuk menganalisis bagaimana relevansi dari proses pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam upaya membentuk kepribadian sederhana santri Madrasah Aliyah yang dialokasikan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi.

D. Kerangka Pikir

Kerangka Pikir merupakan sebuah model atau juga gambaran yang berupa konsep yang didalamnya itu menjelaskan mengenai suatu hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Di dalam kerangka berpikir inilah akan didudukkan masalah penelitian yang telah diidentifikasi dalam kerangka teoretis yang relevan dan mampu mengungkap, menerangkan serta menunjukkan perspektif terhadap atau dengan masalah penelitian.

Dalam konteks agama, peranan pembelajaran khususnya Akidah Akhlak sangatlah penting bagi kehidupan remaja santri masa kini, karena pada hakikatnya hal tersebut merupakan suatu pendorong utama, untuk terbentuknya kepribadian santri yang sederhana. Oleh sebab itu, kesederhanaan perlu diajarkan dan harus ditanamkan sejak dini dalam lingkungan keluarga agar pola dan gaya hidup sederhana menjadi suatu kepribadian bagi kalangan santri.

Untuk mengetahui bagaimana relevansi pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk kepribadian sederhana santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi, maka kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dari bagan sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi, maka jenis penelitian digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, penelitian menekankan sifat realitas yang terbangung secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti.¹

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi berhubungan dengan pemahaman tentang kehidupan keseharian dan dunia intersubjektif (dunia kehidupan) partisipan. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji dan peneliti bebas untuk menganalisis data yang diperoleh.²

Fenomenologi berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran “keyakinan” individu yang bersangkutan. Dengan demikian mempelajari dan memahaminya haruslah berdasarkan sudut pandang, paradigma dan

¹ Juliansyah Noor, “*Metodologi Penelitian*” (Jakarta: Kencana, 2011), 34.

² S.hadi, “*Kesetaraan dan Harmoni Sosial dalam Masyarakat Multikultural bagi siswa Madrasah Aliyah (MA) Al Amin*” 53, no. 9 (2019): 1689–99.

keyakinan langsung dari individu yang bersangkutan sebagai subjek yang mengalami langsung (*first-hand experiences*).¹ Dengan kata lain, penelitian fenomenologi berusaha untuk mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan selama 1 bulan, yaitu dimulai pada 28 Agustus 2021 sampai pada 28 September 2021. Adapun lokasi penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlash Addary DDI Takkalasi, Jl. H. Muh. Tahir Dani No. 21, Kelurahan Takkalasi, Kec. Balusu, Kabupaten Barru. (Deskripsi lokasi penelitian dapat dilihat pada lampiran 6).

Alasan peneliti mengambil lokasi ini karena peneliti melihat dari lingkungan tempat subjek berada baik santri, pendidik maupun pimpinan pondok pesantren dikenal masyarakat dengan kesederhanaan. Dalam mengimplementasikan kepribadian sederhana, pimpinan pondok pesantren bukan hanya memberikan nasihat untuk tidak hidup bermewah-mewah kepada santri dan pendidik, tetapi beliau menerapkannya terlebih dahulu sejak sebelum menjabat sebagai pimpinan sehingga dikenal oleh masyarakat sebagai pimpinan yang sederhana dan menekankan santrinya untuk memiliki kepribadian sederhana pula.

C. Fokus penelitian

Fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian yang diangkat. Manfaat lainnya adalah agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat

¹ Haris Herdiansyah, “*Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*” (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 8.

kepentingan, urgensi dan reabilitas masalah yang akan dipecahkan. Penelitian ini difokuskan sesuai dengan rumusan masalah yaitu:

Tabel 3. Fokus Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Ruang Lingkup
1.	Pembelajaran Akidah Akhlak	a. Tujuan b. Pendekatan Pembelajaran c. Metode Pembelajaran
2.	Kepribadian Sederhana Santri	a. Penampilan b. Sikap c. Tingkah laku

D. Jenis dan Sumber Data yang Digunakan

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang berbentuk kata-kata atau verbal.

2. Sumber Data

Dalam pengumpulan sumber data, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer ialah jenis dan sumber data penelitian yang di peroleh secara langsung dari sumber pertama (tidak melalui perantara), baik individu maupun kelompok. Data primer secara khusus di lakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini, diantaranya:

- 1) Kepala Madrasah
- 2) Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak
- 3) Santri

- 4) Masyarakat sekitar lingkungan Pondok pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi.

b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan sumber data suatu penelitian yang di peroleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat oleh pihak lain). Data sekunder itu berupa berupa bukti-bukti, catatan atau laporan yang telah tersusun dalam arsip dokumen *digital* maupun *non digital* Seperti dokumen RPP atau silabus, catatan guru BK, atau berupa penelitian terdahulu dan buku-buku yang mendukung penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu metode penelitian untuk mengumpulkan berbagai data atau informasi yang terdapat di lapangan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukaan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.² Menurut Nana Sudjana observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.³ Oleh karena itu penelitian ini diawali dengan pengamatan untuk mengetahui bagaimana kondisi pembelajaran Akidah Akhlak dan kepribadian sederhana santri di Madrasah Aliyah pondok pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi.

² Abdurrahman Fatoni, "Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi" (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 104.

³ Nana Sudjana dan Ibrahim, "Penelitian dan Penilaian Pendidikan" (Bandung: Sinar Baru, 2019), 84.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai.⁴ Dalam penelitian ini, akan dilakukan wawancara kepada informan yang sudah ditentukan sebelumnya dan dianggap mampu memberikan informasi sesuai dengan data yang diperlukan. Beberapa informan tersebut ialah Kepala Madrasah, Guru Akidah Akhlak, Santri serta masyarakat sekitarnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden.⁵ Metode ini dapat diartikan sebagai cara pengumpulan data dengan cara memanfaatkan data-data berupa bukti-bukti, catatan atau laporan yang telah tersusun dalam arsip dokumen *digital* maupun *non digital* Seperti dokumen RPP atau silabus, catatan guru BK, dan sebagainya.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.⁶

⁴ Abdurrahman Fatoni, “*Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*” (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 105.

⁵ Abdurrahman Fatoni, “*Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*” (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 112.

⁶ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*” (Bandung: Alfabeta, 2019), 273.

1. Uji *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/ kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti kembali ke Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Data yang diperoleh setelah dicek kembali benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali, data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/ benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik dan sistematis. Untuk meningkatkan ketekunan penelitian dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai cara untuk meningkatkan pengukuran validitas dan memperkuat kredibilitas temuan penelitian dengan cara membandingkannya dengan berbagai pendekatan yang berbeda. Dengan

kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat memeriksa kembali temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, berarti membandingkan dan mengecek kembali suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan data hasil wawancara yang bersumber dari kepala Madrasah, guru Akidah Akhlak, santri dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Ikhlash Addary DDI yang dibandingkan dengan data hasil observasi atau pengamatan. Melalui triangulasi tersebut, maka dapat diketahui apakah informan memberikan data yang sama atau tidak.

d. Menggunakan Bahan Referensi

Referensi dalam penelitian ini adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

2. Uji *Transferability*

Uji *transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketetapan atau diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel itu diambil. Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian tersebut, maka dalam penyusunan laporannya peneliti harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Jika pembaca laporan tersebut memperoleh gambaran jelas tentang suatu hasil penelitian yang dapat diberlakukan, maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas.

3. Uji *Dependability*

Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Penelitian dikatakan tidak *dependable* jika ada hasil penelitian namun tidak ada proses penelitian yang dilakukan.

4. Uji *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability*. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data kualitatif. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu. Adapaun langkah-langkah yang harus dilalui dalam analisis data adalah reduksi data, display data, dan verification.⁷

Tahapan analisis data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

⁷ Nasution, “*Metode Penelitian Naturalistik Kuantitatif*” (Bandung: Tarsito, 1999), 127.

1. Reduksi Data

Kegiatan mereduksi data yaitu data mentah yang telah di kumpulkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi diklasifikasikan, kemudian diringkas agar mudah dipahami. Reduksi data ini merupakan suatu bentuk analisis yang bertujuan mempertajam, memilih, memfokuskan, menyusun data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dari penelitian dapat dibuat dan diverifikasikan.⁸

2. Penyajian Data

Setelah mereduksi data selanjutnya mengumpulkan informasi yang dapat memberikan peluang untuk mengambil kesimpulan, sehingga data dapat disajikan dengan baik dan jelas tanpa ada data yang sudah tidak dibutuhkan.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga setelah penyajian data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dari penelitian yang dilakukan. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan untuk menarik pembenaran dan persetujuan, sehingga validitas dapat tercapai.

⁸ Subino Hadi Subroto, “*Pokok-Pokok Pengumpulan Data, Analisis Data, Penafsiran Data dan Rekomendasi Dalam Penelitian Kualitatif*” (Bandung: IKIP, 1999), 17.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Kepribadian Sederhana Santri Madrasah Aliyah DDI

Takalasi

Dalam artian sempit, H. Lukman Saifuddin, menteri agama yang menjabat pada tahun 2014-2019 secara kategorial menyebutkan bahwa sebutan santri mencakup tiga, yaitu kemandirian, keikhlasan, dan kesederhanaan. Sedangkan secara luas, santri itu disebut-sebut memiliki enam kepribadian, yaitu (1) kepatuhan, (2) kemandirian, (3) keikhlasan, (4) kesederhanaan, (5) ; kebersamaan, dan (6) kekeluargaan. Selain itu, ada juga yang menyebutnya dengan dua tambahan lagi, misalnya (1) kecerdasan, dan (2) kedisiplinan.

Penelitian ini berfokus pada kepribadian kesederhanaan santri yang mencakup penampilan, sikap dan tingkah laku santri. Sejauh ini penelitian terdahulu tentang kepribadian sederhana santri masih sangat terbatas. Pola gaya hidup atau kepribadian sederhana para santri tercermin oleh Pertama, dari segi makan minum dimana santri biasanya hanya sedikit makan dan tidak banyak makan, terutama mereka yang tahfiz karena banyak makan akan membuat tubuh cepat mengantuk. Kedua, dari segi penampilan atau cara berpakaian santri yang tidak diperbolehkan memakai pakaian ketat, memakai celana panjang tanpa rok di luar kamar, kecuali jika berada di dalam kamar maka dibolehkan, hal tersebut dinilai sederhana tapi sopan. Ketiga, dari segi tingkah laku santri yang tidak menampilkan rasa sombong artinya bersifat tawadduk.

Berdasarkan hasil dari observasi di Pondok pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi, bahwasanya bagi santri yang tinggal asrama dan jauh dari keluarganya

dibiasakan untuk mandiri dalam urusan sehari-harinya, seperti makan, mencuci baju, membersihkan kamar, lemari, buku, kitab dan lain sebagainya. Hal ini merupakan upaya pembiasaan dini dari pendidik dan pimpinan Pondok Pesantren agar santri menyadari bahwa ia tidak bergantung pada orang lain dan dapat menjalankan kesehariannya di pondok pesantren dengan mandiri dan sederhana agar menjadi kebiasannya untuk tidak berlebih-lebihan.

Keterangan menyatakan bahwasanya tidak semua santri di Madrasah Aliyah pondok Pesantren ini memiliki kebiasaan yang sederhana, ternyata masih ada beberapa yang boros dengan masalah keuangannya, masih ada yang gengsi dengan tas yang dimilikinya, selalu memamerkan barang-barang mewah, membeli terlalu banyak makanan untuk diri sendiri, dan masih banyak lagi hal lainnya. Dari hal ini, dapat diketahui bahwa kesadaran santri dalam membiasakan diri untuk hidup sederhana terkesan masih belum menjadi kebiasaan bagi sebagian santri. Kebiasaan yang terus menerus diulang inilah nantinya cenderung akan menjadi kepribadian dari seseorang. Meskipun demikian, santri yang mengaplikasikan kepribadian sederhana jauh lebih banyak.

Menurut salah seorang santri Madrasah Aliyah DDI Takkalasi, santri dari segi penampilan mereka dalam kesehariannya sudah sederhana. Santri tidak mementingkan bahwa harus menggunakan pakaian yang mahal agar terlihat mewah atau *fashionable*, santri bahkan tidak seperti siswa lain yang bisa berdandan atau memakai *make up*, sepatu yang banyak, tas yang banyak, dan lain sebagainya.¹

¹ Dinda, Santriwati Madrasah Aliyah DDI Takkalasi, wawancara di Takkalasi tanggal 12 September 2021.

Sehubungan dengan hal tersebut, dari wawancara yang dilakukan dengan guru Akidah Akhlak pada hari Ahad tanggal 12 September 2021 di depan kelas X B Madrasah Aliyah DDI Takkalasi yaitu Bapak Said Salihin menyatakan bahwa:

“Kepribadian santri saat ini menurut pandangan saya tergantung dari seberapa lama santri itu mondok atau belajar di pesantren. Kalau masih awal-awal seperti misalnya kelas X itu mereka masih perlu pembinaan. Ketika sudah naik kelas misalnya ke kelas XI itu sudah mulai bagus kepribadiannya.”²

Selanjutnya wawancara dengan kepala madrasah yaitu Bapak Usman juga berkata bahwa kepala madrasah memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian santri. Adapun peran sebagai kepala Madrasah dalam membentuk kepribadian santri ialah dengan membuat tata tertib atau aturan-aturan yang mengatur tentang perilaku santri, kedisiplinan dan lain sebagainya serta membuat program-program pembimbingan kepribadian.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah juga ditemui hambatan-hambatan dalam pembentukan kepribadian santri, salah satunya adalah kebiasaan santri dari tempat sebelumnya atau sekolah santri sebelum mulai masuk di pondok pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi ini.

“Biasanya kalau kepribadiannya dari tempat sebelumnya itu susah di rubah, butuh waktu dan proses yang panjang untuk mengubah kebiasaan santri dari tempat sebelumnya. Kemudian kendalanya saat ini karena pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan di masa pandemic sehingga santri itu susah untuk dikenali karakternya dan kepribadiannya seperti apa. Cara mengatasi hambatan ini ialah kami berusaha secara maksimal untuk intens memberikan bimbingan. Dan yang dekat akan dikunjungi rumahnya dan yang jauh kami usahakan untuk aktif menghubungi orang tua.”³

Pada zaman saat ini santri sedang diuji dengan berbagai hal yang menyebabkan menurunnya minat santri dalam belajar. Pengaruh tersebut diantaranya

² Said Salihin, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah DDI Takkalasi, wawancara di Takkalasi tanggal 12 September 2021.

³ Usman, Kepala Madrasah Aliyah DDI Takkalasi, wawancara di Takkalasi tanggal 12 September 2021.

yaitu arus globalisasi, oksidentalisisasi, dan paham hedonisme. Pengaruh kuat globalisasi semakin mendorong para santri akan ketergantungan terhadap media masa. Pengkajian terhadap kitab kuning menurun drastis, kini smuanya teralihkan terhadap TV, Internet, Gadget, dan situs jejaring sosial seperti Facebook, Tiktok, Instagram, Game Mobile Legend, Free Fire, dan lain sebagainya. Adapun oksidentalisisasi atau kebarat-baratan, pengaruh ini telah merambat ke sluruh lapisan masyarakat, termasuk dunia pesantren. Gaya barat yang di nilai lebih maju dari pada gaya Islam, menyebabkan banyak santri yang terjerambab masuk kedalamnya. Sehingga banyak yang mulai terlena dengan sifat duniawi, akhirnya mulai muncul gaya hidup yang berlebih-lebihan.⁴

Hal tersebut merupakan faktor yang menjadikan mutu dan kualitas santri semakin menurun di era kontemporer ini. Oleh sebab itu, inilah tantangan yang harus di lumpuhkan oleh seluruh santri, agar penjiwaan terhadap makna dari santri itu sendiri dapat terpatri dengan baik dalam pribadi seorang santri.

Dari hasil wawancara dengan masyarakat sekitar pondok pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi, ditemukan bahwa ada perbedaan antara santri dari pondok pesantren ini dengan siswa atau pelajar lain. Menurut Bapak H. Hodding salah satu warga yang berada di depan pondok pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi mengatakan:

“Menurut pandangan saya, jelas ada perbedaan antara seorang santri dengan siswa lain. Perbedaannya yang tinggal di pondok betul-betul mendalami latar belakang agama islam sedangkan siswa diluar banyak hal yang mempengaruhinya. Santri itu betul-betul fokus mempelajari pendidikan agama sedangkan yang diluar orang tua tidak terlalu mengontrol. Di pesantren anak-anak terbatas dengan hp sedangkan siswa diluar bebas bermain hp. Apalagi di masa pandemic sekarang yang mengharuskan anak-

⁴ Ramadhan Razali, “Perilaku Konsumen: Hedonisme Dalam Perspektif Islam,” *JESKaPe* 4, no. 1 (2020): 115–24.

anak belajar menggunakan hp, itu tidak memungkinkan mereka tidak melakukan hal yang lain seperti permainan game segala macam.”⁵

Menurut Bapak H. Hodding seorang santri harus mencerminkan sikap kesopanan dan keteladanan. Santri dilihat dari segi penampilan sudah sangat sederhana, menurutnya kemungkinan hal tersebut di dorong oleh peraturan-peraturan pondok yang mengatur kepribadian santri agar selalu hidup sederhana.

Sehubungan dengan hal tersebut, untuk memperjelas tentang kepribadian santri dengan melakukan wawancara kepada salah satu warga yang lain yang berada di sekitar pondok pesantren dengan mengajukan pertanyaan yang sama. Wawancara dengan warga, diajukan pertanyaan apakah Ibu melihat perbedaan antara santri Madrasah Aliyah di pondok pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi dengan siswa yang lain? Ibu Syahria menjawab:

“Iya, perbedaannya seperti penampilannya bagus, kelakuannya baik tidak seperti sekolah umum. Dari segi bicara juga sopan, sederhana dari segi penampilannya, bajunya biasa-biasa saja dan sopan.”⁶

Untuk lebih lanjut, dilakukan wawancara kepada guru akidah akhlak tentang bagaimana pengaruh pembelajaran agama Islam terhadap perilaku sehari-hari santri di Madrasah Aliyah DDI Takkalasi.

“Saya melihat pengaruh pembelajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari santri itu luar biasa. Karena setiap apa yang kami sampaikan itu diamalkan oleh santri dan itu juga yang kami tekankan bahwa pembelajaran yang santri dapat harus diamalkan setiap harinya.”⁷

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi memiliki penampilan, sikap dan kepribadian yang sederhana dalam pandangan masyarakat sekitar pondok pesantren.

⁵ H. Hodding, warga sekitar pondok pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi, wawancara di Takkalasi tanggal 12 September 2021.

⁶ Syahria, warga sekitar pondok pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi, wawancara di Takkalasi tanggal 12 September 2021.

⁷ Said Salihin, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah DDI Takkalasi, wawancara di Takkalasi tanggal 12 September 2021.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah DDI Takkalasi

Dalam proses pembelajaran seorang guru harus memposisikan dirinya sesuai dengan status dan profesi yang dimilikinya. Hal tersebut dapat disesuaikan dan menerapkan dirinya sebagai seorang pendidik. Seseorang dapat dikatakan sebagai seorang guru tidak cukup jika hanya tahu suatu materi yang akan diajarkan, tetapi terlebih dahulu ia harus merupakan seseorang yang memiliki kepribadian guru dengan segala ciri tingkat kedewasaannya. Dengan kata lain bahwa untuk menjadi seorang pendidik atau guru, seseorang harus memiliki kepribadian yang baik, mendidik berarti mentransfer nilai-nilai pada peserta didik. Nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Oleh karena itu, kepribadian guru itu sendiri merupakan perwujudan dan nilai-nilai yang akan ditransfer kepada peserta didik atau santri, maka guru harus bisa memfungsikan diri sebagai seorang pendidik ia bukan hanya sekedar membawa ilmu pengetahuan akan tetapi ia juga menjadi contoh seorang pribadi yang baik dan sederhana.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Said Salihin bahwa peranannya sebagai guru Akidah Akhlak di dalam membentuk kepribadian santri ialah mengupayakan agar santri-santri bisa memiliki akhlak yang baik utamanya akhlaknya kepada gurunya karena itu merupakan pendidikan akhlak yang sangat ditekankan kepada santri adalah menghormati gurunya karena guru itu adalah termasuk orang tua. Selain itu, usaha-usaha yang guru Akidah Akhlak lakukan sebagai guru ialah menekankan kepada santri untuk banyak membaca buku atau kitab tentang akhlak.

Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, namun mempunyai arti yang berbeda. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan

satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Guru berceramah sedangkan santri hanya sebagai pendengar sehingga interaksi antara guru dengan santri dalam proses pengajaran masih belum maksimal. Pembelajaran yang baik harus ada interaksi antara guru dengan santri. Untuk memperoleh pembelajaran yang baik sehingga terjadi interaksi berupa tanya jawab antara guru maupun santri membutuhkan suatu alat bantu pembelajaran berupa media pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar santri dalam proses pembelajaran dan dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran maupun saat ingin mengilustrasikan cara kerja maupun ilustrasi yang lainnya.

Pelaksanaan proses pembelajaran menjadi komponen yang sangat penting dalam mewujudkan kualitas out put pendidikan. Oleh karena itu, pelaksanaan proses pembelajaran harus dilaksanakan secara tepat, ideal dan proporsional.⁸ Dengan demikian, guru harus mampu mengimplementasikan teori yang berkaitan dengan teori pembelajaran ke dalam realitas pembelajaran yang sebenarnya. Pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁹

Dari hasil observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi pada masa pandemi masih berlangsung, materi akidah akhlak yang diajarkan diambil dari isi kitab Ta'limul Muta'allim seperti yang disebutkan dalam wawancara bersama guru akidah akhlak:

“Adapun mengenai materi yang saya ajarkan itu materinya dari kitab Ta'lim Al-Muta'allim. Awalnya kami mengajarkan dari niat belajar itu bagaimana,

⁸ M. Saekhan Munchit, “Pembelajaran Konstektual” (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), 109.

⁹ M. Saekhan Munchit, “Pembelajaran Konstektual” , 110.

kemudian istifadah atau mengambil manfaat dari setiap pembelajaran yang ada di kitab Ta'limul Muta'allim."¹⁰

Dari wawancara tersebut juga diketahui bahwa pembelajaran akidah akhlak menggunakan kitab Ta'limul Muta'allim tidak hanya dilakukan di dalam kelas namun juga menjadi pengajian yang dilaksanakan di Mushallah pondok pesantren dan diberi jadwal diluar jam sekolah. Selain itu juga ada bimbingan membaca kitab Ta'limul Muta'allim yang dilaksanakan sore harinya bagi santri yang dinilai belum mampu untuk membaca kitab gundul. Dalam proses pembelajaran di dalam kelas, pelaksanaannya terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

a. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal atau pendahuluan pembelajaran ini diawali dengan guru mengajak santri untuk berdoa secara bersama-sama yang dipimpin oleh guru Akidah Akhlak sendiri dan melakukan absensi setelahnya. Kemudian guru mempersiapkan santrinya untuk mengikuti proses pembelajaran dengan memberi motivasi-motivasi kepada santri agar lebih giat belajar. Setelah itu guru mengadakan apersepsi tentang materi yang telah disampaikan kepada santri pada pertemuan sebelumnya dan dilanjutkan dengan pengenalan tentang materi yang akan dibahas dengan kaitannya pada materi sebelumnya.

Dari hasil observasi juga ditemukan bahwa sebelum memulai pembelajaran, guru melakukan orientasi pembelajaran dengan menguji bacaan kitab santri yang telah dipelajari sebelumnya lalu menunjuk secara acak santri yang akan membaca kitabnya sebelum materi baru dimulai. Akan tetapi masih ada santri yang terkendala dengan bacaan kitab. Sama halnya seperti yang disampaikan oleh Bapak Said Salihin selaku guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah DDI Takkalasi dalam wawancara yang

¹⁰ Said Salihin, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah DDI Takkalasi, wawancara di Takkalasi tanggal 12 September 2021.

dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai proses pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak santri Madrasah aliyah DDI Takkalasi.

“Di dalam kelas tentu masih banyak sekali kekurangan maupun kendala-kendala yang kami hadapi sebagai guru salah satunya masih banyak santri yang terlambat datang untuk belajar khususnya santri putri. Karena memang situasi pandemi sebelumnya tidak membolehkan untuk belajar tatap muka langsung sehingga mungkin dengan adanya tatap muka terbatas yang berlaku saat ini santri menjadi lebih santai. Kendala yang paling dominan yang terjadi di dalam kelas juga ialah masih banyak santri yang belum bisa membaca kitab dikarenakan baru masuk pesantren tahun ini. Mengenai solusi untuk menghadapi kendala tersebut, sebelum jam pelajaran dimulai misalnya dipembelajaran sebelumnya, kita sampaikan bagaimana agar santri minggu depan tidak terlambat lagi. Sebelum guru masuk sudah harus berada di dalam kelas. Dan mengenai santri yang belum bisa membaca kitab, kami adakan bimbingan khusus di sore hari diluar jam pembelajaran. Kemudian kami arahkan untuk rajin membaca buku atau kitab Ta’limul Muta’allim”¹¹

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD (Kompetensi Dasar). Penyampaian materi pembelajaran merupakan inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam penyampaian materi untuk memaksimalkan penerimaan santri terhadap materi yang disampaikan guru maka guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran.

Dalam pembelajaran, terdapat kegiatan Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi. Ketiga kegiatan tersebut merupakan rancangan dan proses pembelajaran di sekolah yang harus dikuasai oleh para guru. Dalam kegiatan eksplorasi guru melibatkan santri dalam mencari dan menghimpun informasi dengan menggunakan media pembelajaran. Pada Madrasah Aliyah DDI Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi, guru Akidah Akhlak menggunakan media papan tulis dengan menulis isi kitab Ta’limul Muta’aallim yang akan dipelajari kemudian akan diikuti oleh santri.

¹¹ Said Salihin, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah DDI Takkalasi, wawancara di Takkalasi tanggal 12 September 2021.

Tujuan guru menulis isi kitab tersebut di papan tulis agar santri yang baru belajar menulis bahasa arab dapat mengetahui cara menulis dan untuk santri yang lama agar tulisannya bisa lebih bagus lagi jika sering menulis bahasa arab.

Dalam mengelola kelasnya guru mengatur posisi duduk santri dengan berjejer untuk mempermudah santri dalam melihat, menulis dan menerjemahkan kitabnya. Setelah guru selesai menulis, guru akan memberikan waktu kepada santri untuk menyelesaikan tulisannya. Kegiatan ini merupakan kegiatan elaborasi dalam pembelajaran agar santri dapat mendalami materi yang diajarkan. Selanjutnya guru melakukan kegiatan konfirmasi dengan memberi apresiasi terhadap santri yang telah menyelesaikan tulisannya dan memberi motivasi agar selalu rajin dalam belajar menulis bahasa Arab.

Kemudian setelah santri selesai menulis guru akan menjelaskan mengenai materi yang sebelumnya di tulis di papan tulis. Untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah DDI Takkalasi selalu berusaha untuk berinteraksi dengan santri untuk menghilangkan rasa mengantuk jika terdapat santri yang mengantuk dengan cara mengajukan pertanyaan kepada santri.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Said Salihin selaku guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah DDI Takkalasi mengenai metode pembelajaran, Bapak mengatakan bahwasanya:

“Metode yang biasa saya gunakan, tentunya tidak cuma metode ceramah, metode lainnya ialah adalah metode knowledge Sharing atau berbagi pengetahuan dimana kita membagi santri dalam beberapa kelompok, dan memberikan sebuah tema atau topik kepada santri kemudian mereka akan saling menjawab atau bertukar pikiran.”¹²

¹² Said Salihin, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah DDI Takkalasi, wawancara di Takkalasi tanggal 12 September 2021.

Metode pembelajaran *Active Knowledge Sharing* merupakan salah satu metode pembelajaran aktif. Metode ini dapat membuat santri siap belajar materi pembelajaran dengan cepat serta dapat digunakan untuk melihat tingkat kemampuan santri dalam membentuk kerjasama tim. Metode ini menuntut santri untuk mampu bekerjasama untuk memecahkan suatu permasalahan pada topik yang dibicarakan.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak pada intinya adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengahiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru biasanya melakukan refleksi dan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan.

Berdasarkan hasil observasi di kelas, kegiatan penutup yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah DDI Takkalasi yaitu mengadakan evaluasi pelajaran yang baru saja selesai lalu menyimpulkan materi yang sudah diajarkan dan menyampaikan materi apa yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. Kemudian guru juga memberi motivasi-motivasi kepada santri agar tetap giat belajar dan tidak menyerah dalam menuntut ilmu. Selain itu guru memberikan tugas untuk santri agar rajin membaca kitabnya karena pada pertemuan selanjutnya guru akan menunjuk beberapa santri untuk membaca kitabnya di kelas. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana daya serap santri yang baru saja diajarkan.

3. Relevansi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Kepribadian Sederhana Santri

a. Tujuan Pembelajaran dan Relevansinya dalam Pembentukan Kepribadian Sederhana Santri

Seorang guru diharapkan dapat mengetahui dan memahami tujuan suatu pelajaran, sehingga dapat mengarahkan dan membimbing santri-santrinya untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Apabila seorang guru telah memahami dan mengetahui tujuan pembelajaran Akidah Ahlak dengan baik, maka guru dapat memberi arahan dalam pengajaran Akidah Ahlak dengan baik pula.

Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah BAB VIII butir B, bahwa tujuan pembelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah yaitu: pertama, menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT; kedua, mewujudkan manusia dalam kehidupan maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah islam.

Dalam proses belajar mengajar agar membuahkan hasil yang maksimal sebagaimana yang diharapkan maka materi dan metode sangat mendukung terrealisasinya tujuan pembelajaran Akidah Akhlak yang akan dilaksanakan dengan terbentuknya kepribadian sederhana santri. Kepribadian sederhana santri dapat dilihat dari bagaimana cara santri berpakaian dan tidak bermewah-mewahan, makan dan

minum yang apa sederhana seperti yang telah dicontohkan Rasulullah SAW, serta tidak menyombongkan apa yang dimilikinya karena sombong adalah perilaku tercela.

Seperti yang diajarkan Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'allim yang digunakan untuk materi pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi bahwa danjurkan kepada pencari ilmu dalam hal ini santri, agar menghindari akhlak yang tercela karena akhlak tercela tersebut diibaratkan dengan anjing. Padahal Abu Thalhah RA berkata, bahwa Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي طَلْحَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا صُورَةٌ
(رواه البخاري)

Artinya:

"Malaikat tidak mau masuk rumah yang didalamnya ada anjing dan patung" (H.R Bukhari dan Muslim).¹³

Disini Syaikh Az-Zarnuji mengkhususkan sifat tercela yang paling wajib di jauhi yaitu kepribadian yang sombong, karena dengan sombong itu maka tidak bakal diperoleh ilmu. Selain susah mendapatkan ilmu, seseorang yang berkepribadian sombong di dalam kehidupan sehari-hari pun akan ditinggalkan oleh orang lain.. Sombong sifat diri yang merasa hebat dan mulia. Seseorang yang memiliki sifat sombong selalu merasa dirinya besar dan lebih dari orang lain. Sifat ini sangat dibenci dalam Islam karena membuat seseorang berkeinginan untuk terus menampakkan dirinya hebat di hadapan orang lain. Sedangkan ia memandang derajat orang lebih rendah.

¹³ As'ad Aliy, "Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan terj. Ta'lim al-Muta'alim" (Kudus: Menara Kudus, 1978), 51.

b. Metode Pembelajaran dan Relevansinya dalam Pembentukan Kepribadian Sederhana Santri

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, perubahan perilaku santri menjadi suatu tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat yang tentunya disesuaikan dengan kondisi dalam kelas terutama pada santri. Metode pembelajaran yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan rendahnya kreativitas santri untuk memahami suatu pembelajaran adalah menggunakan metode pembelajaran *Active Knowledge Sharing* yang merupakan salah satu dari beberapa variasi metode pembelajaran yang diterapkan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi.

Metode pembelajaran ini berbeda dengan model pembelajaran metode diskusi, karena pada model pembelajaran *Active Knowledge Sharing* ini guru terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan yang kemudian dibagikan kepada santri. Adapun langkah-langkah pembelajaran *Active Knowledge Sharing* menurut Melvin Silberman, yaitu:

- 1) Guru menyiapkan daftar pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang diajarkan.
- 2) Guru membentuk kelompok yang beranggotakan 4 orang.
- 3) Guru membagikan pertanyaan yang ditujukan kepada masing-masing kelompok.
- 4) Guru meminta santri untuk menjawab pertanyaan.
- 5) Guru meminta salah satu santri dari masing-masing kelompok untuk menyebar di dalam ruangan, mencari santri dari kelompok lain yang dapat

menjawab pertanyaan yang mereka tidak bisa menjawabnya. Pada kegiatan ini guru mendorong santri untuk membagi pengetahuan mereka secara aktif.

- 6) Guru meminta santri untuk kembali ke tempat kelompoknya semula.
- 7) Guru bersama-sama santri membahas jawaban yang telah mereka dapatkan.¹⁴

Dengan metode pembelajaran diharapkan tercipta berbagai kegiatan santri yang sejalan dengan materi pembelajaran. Dalam interaksi di dalam kelas dengan menggunakan metode pembelajaran guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing sedangkan santri berperan sebagai penerima atau dibimbing. Guru diharapkan mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Dalam hal praktek mengajar, metode yang baik digunakan adalah metode yang bervariasi atau kombinasi dari beberapa metode mengajar.¹⁵

Dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlash Addary DDI Takkalasi metode belajar sudah bervariasi. Guru Akidah Akhlak menggunakan metode ceramah, tanya jawab, penugasan, diskusi, dan juga knowledge sharing. Selain metode-metode tersebut, guru Akidah Akhlak dalam membentuk kepribadian sederhana santri juga menggunakan metode ketelaadanan atau pembiasaan. Guru Akidah Akhlak bukan hanya memberikan nasehat kepada santri untuk dapat mencontoh dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari tetapi guru menjadi teladan yang menerapkannya lebih dulu.

Guru senantiasa memberikan kesempatan kepada santri untuk mengamalkan ajarannya untuk memiliki kepribadian sederhana seperti mengajarkan santri rajin menabung, membeli pakaian yang sederhana, tidak jajan berlebihan, bertutur kata yang sopan dan tidak menyombongkan apa yang dimilikinya. Dengan pembiasaan

¹⁴ Melvin Silberman, "*Active Learning*" (Bandung: Nusamedia, 2006).

¹⁵ Suryosubroto, "*Proses Belajar Mengajar di Sekolah*" (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 43.

yang dilakukan sehari-hari akan menetap di dalam diri santri untuk memiliki kepribadian yang sederhana. Hal ini sudah sesuai dengan teori yang digunakan. Agar pembelajaran Akidah Akhlak yang disampaikan oleh guru dapat diamalkan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari dengan cara guru berperan langsung sebagai contoh bagi santri. Segala bentuk penampilan, sikap dan tingkah laku guru kepada santri, sesama guru, atau sesama masyarakat hendaknya selalu menunjukkan kepribadian yang baik dan sederhana.

c. Pendekatan Pembelajaran dan Relevansinya dalam Pembentukan Kepribadian Sederhana Santri

Pendekatan pembelajaran merupakan suatu upaya atau ide dalam memaknai pembelajaran melalui sudut pandang tertentu untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada santri (*student centered approach*) dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Dari wawancara bersama Bapak Said Salihin, diperoleh bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru pada mata pelajaran Akidah Akhlak adalah pendekatan keteladanan yang mencerminkan akhlak terpuji. Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personil madrasah, perilaku guru dan guru lainnya yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan. Dengan pendekatan keteladanan, guru secara langsung mengajarkan pendidikan akhlak kepada santri tentang mana yang baik untuk ditiru maupun juga sebaliknya mana yang tidak pantas untuk ditiru.

Pentingnya keteladanan sebagai sarana pendidikan telah diungkapkan dalam Q.S. Al-Ahzab/33:21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

Dari sini masalah keteladanan menjadi faktor utama dalam hal pembentukan kepribadian sederhana santri. Dalam pendekatan keteladanan ini ada beberapa metode yang digunakan oleh guru diantaranya melalui performance (penampilan), kepribadian, cerita dan ilustrasi yang mengandung unsur keteladanan tentang hidup sederhana.

Setelah melakukan observasi di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi, adapun pendekatan keteladanan yang diterapkan oleh guru Akidah Akhlak adalah dengan memperlihatkan kesederhanaan melalui cara berpakaian yang rapi, yang bersih, dan tidak bermewah-mewahan ketika sedang berlangsung proses pembelajaran, bertutur kata yang sopan kepada santri, sesama guru maupun kepala Madrasah. Keteladanan dapat dilakukan dimanapun, setiap saat dan setiap waktu.

Keteladanan yang dilakukan oleh guru mengutamakan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata untuk membentuk kepribadian sederhana santri daripada sekedar berbicara tanpa aksi. Jadi antara ucapan guru dan perbuatan yang dilakukan oleh guru itu sama. Hal tersebut bertujuan untuk menjadikan guru sebagai seseorang yang ditiru oleh santri. Apabila guru menampilkan penampilan, sikap dan tutur kata yang sederhana maka santri juga akan mencontoh apa yang ada pada guru yang

memiliki kepribadian sederhana sehingga santri dapat memiliki kepribadian yang sederhana pula.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Kepribadian Sederhana Santri Madrasah Aliyah DDI

Takalasi

Santri adalah seseorang yang menuntut ilmu agama kepada seorang guru, baik yang tinggal di asrama maupun tidak. Namun pada umumnya, santri tinggal di sebuah asrama atau yang di sebut dengan pondok pesantren. Pesantren sendiri adalah bagian dari pendidikan nonformal yang khusus mengkaji ilmu keagamaan dan lebih mengedepankan akhlakul karimah atau bisa disebut sebagai pendidikan karakter kebangsaan. Sehingga kata akhlak (perilaku baik), telah melekat dalam diri seorang santri.

Pada umumnya santri Madrasah Aliyah memiliki kepribadian sederhana yang terbentuk karena mau tidak mau oleh peraturan-peraturan yang berlaku dalam lingkungan pondok pesantren. Misalnya peraturan untuk menutup aurat dan tidak memakai pakaian yang ketat, berbicara dengan sopan ke sesama santri maupun guru, tidak memakai pernak-pernik yang mencolok, dan lain sebagainya. Dari peraturan-peraturan itulah yang menjadi pembiasaan sehingga membentuk kepribadian santri yang sederhana.

Kegiatan-kegiatan untuk membentuk kepribadian sederhana pada santri juga melalui program-program seperti pengajian kitab kuning yang dilaksanakan setiap malam dan subuh. Pengajian kitab kuning ini juga disebut dengan metode pembelajaran wetonan yang biasa digunakan di pondok pesantren. Istilah wetonan ini berasal dari kata *wektu* (bahasa jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut

dilakukan pada waktu-waktu tertentu, sesudah melakukan shalat fardhu. Adapun pengajian di pondok pesantren Al-Ikhlâs Addary DDI Takkalasi, memanfaatkan waktu setelah shalat maghrib dan sesudah shalat subuh dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai atau yang biasa disebut Anregurutta yang menerangkan pelajaran, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan pada kitabnya. Pengajian ini berlaku untuk seluruh jenjang pendidikan santri yang tinggal di asrama maupun yang tinggal di sekitar wilayah pondok pesantren.

Pelaksanaan metode ini yaitu Anregurutta membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (gundul). Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan pendhabitan harakat kata langsung di bawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks. Kemudian selain kegiatan pengajian tersebut, untuk membentuk kepribadian santri kepala madrasah juga mengupayakan untuk mengaktifkan kegiatan BK atau bimbingan ke para santri yang bermasalah atau berkasus. Ruang BK biasanya adalah tempat yang banyak dimasuki oleh santri yang bermasalah baik ketika melanggar aturan madrasah atau aturan pondok, maka santri yang bermasalah tersebut akan diberikan bimbingan.

Selain peraturan dan pengajian dari kitab-kitab, di pesantren ini juga ada pembiasaan diri, yaitu santri dibiasakan untuk melakukan semua pekerjaannya sendiri. Mulai dari memasak, mencuci baju, menyetrika, dan bersih-bersih. Pembiasaan ini dimaksudkan agar semua santrinya menjadi mandiri, tidak bergantung kepada orang lain.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah DDI

Takkalasi

Dalam proses pembelajaran guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu santri untuk mengembangkan akhlak, potensi maupun kepribadiannya dan itu harus dilakukan secara terus menerus.

Pembelajaran merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Proses pembelajaran yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula. Dalam proses pembelajaran guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengelola kelas, termasuk dalam memilih metode pembelajaran yang efektif dalam membentuk kepribadian santri.

Pelaksanaan proses pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi dilaksanakan di dalam kelas sesuai jadwal pelajaran yang sudah ditentukan oleh kepala madrasah dan dilakukan satu kali dalam seminggu selama 2 jam pelajaran dengan alokasi waktu 40 menit satu jam pelajaran. Pandemi yang masih berlangsung pada tahun pelajaran ini, membuat guru terkendala dalam menyampaikan materi pembelajaran. Sehingga solusi untuk mengefektifkan pembelajaran saat masa pandemi adalah dengan mengambil materi pembelajaran Akidah Akhlak dari Kitab Ta'limul Muta'allim.

Pihak madrasah merasa pada pembelajaran online yang dalam waktu kurang lebih setahun ini diterapkan, lebih mengena bila yang diajarkan adalah pembelajaran dari kitab. Hal tersebut bertujuan untuk mengasah kemampuan santri dalam menulis bahasa arab karena kemampuan santri berbeda-beda dalam menulis, yang sudah lama bersekolah di madrasah pastinya sudah tidak asing lagi dengan tulisan bahasa arab, akan tetapi lain halnya dengan santri yang baru saja masuk dalam madrasah

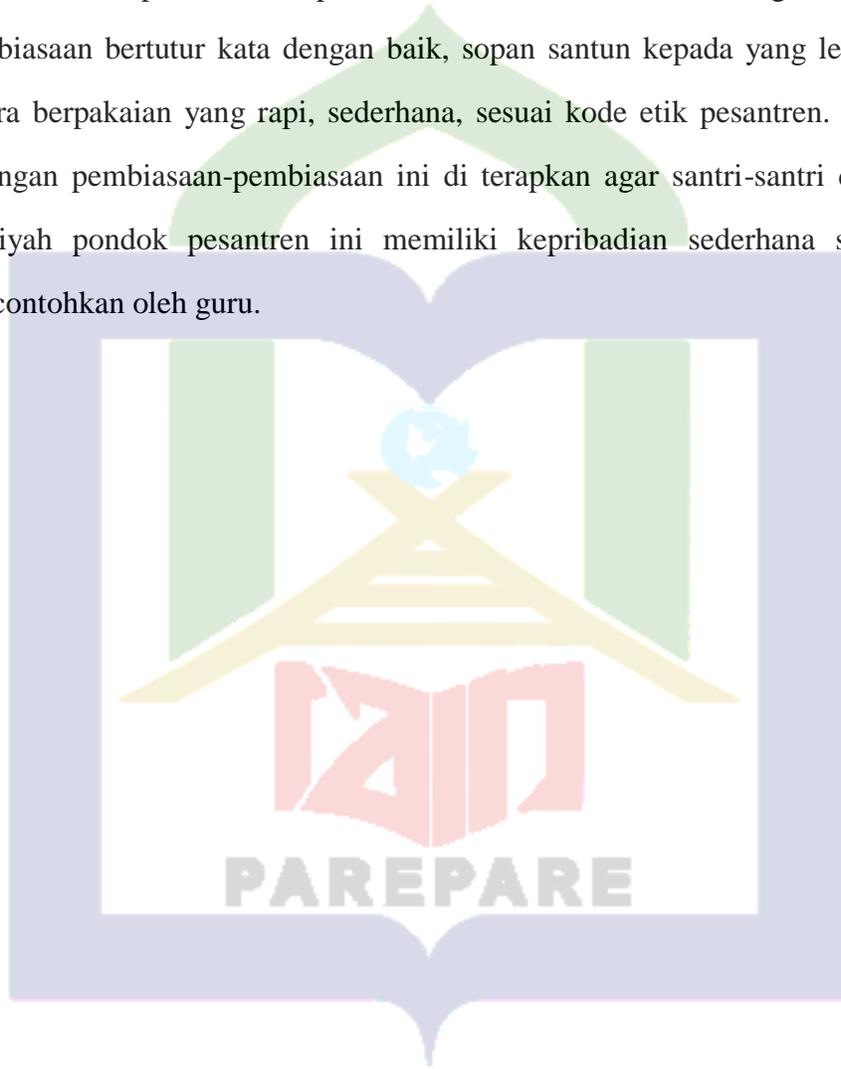
khususnya pondok pesantren yang dominan dengan bahasa arab. Santri tersebut masih perlu waktu untuk belajar dan mengerti cara untuk menulis bahasa arab.

3. Relevansi Pembelajaran dalam Membentuk Kepribadian Santri

Dalam penelitian ini, relevansi pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk kepribadian sederhana santri yang mencakup tujuan pembelajaran, metode pembelajaran dan pendekatan pembelajaran.

- a. Tujuan pembelajaran pembelajaran Akidah Akhlak yang diajarkan melalui materi kitab Ta'limul Muta'allim sudah relevan, khususnya dalam terbentuknya kepribadian sederhana santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi. Materi pembelajaran yang diajarkan memuat tentang bagaimana seseorang harus hidup dengan sederhana dan menjauhi perilaku berlebih-lebihan seperti sombong yang merupakan Akhlak tercela. Materi tersebut sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak agar santri menjadi pribadi muslim yang menerapkan ajaran dan nilai-nilai akidah.
- b. Relevansi pembelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi dalam penggunaan media dan metode pembelajarannya untuk menunjang pembentukan kepribadian sederhana santri masih kurang baik. Media pembelajarannya hanya menggunakan papan tulis dan kitab-kitab saja, tidak ada media apapun sebagai pendukung kelancaran proses belajar mengajar. Metode yang digunakan disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran yang ingin disampaikan. Sedangkan sarana dan prasarana sebagai pendukung kegiatan belajar mengajar guna tercapainya tujuan pembelajaran, sudah cukup memadai. Meskipun dalam beberapa hal masih ada yang kurang namun ada usaha dari pihak madrasah dan pondok pesantren untuk memfasilitasi dan melengkapi.

- c. Relevansi pembelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi untuk pembentukan kepribadian sederhana santri dilakukan dengan pendekatan keteladanan. Keteladanan dapat dilakukan dimanapun, setiap saat dan setiap waktu. Adapun keteladanan tersebut adalah dengan menampilkan kebiasaan bertutur kata dengan baik, sopan santun kepada yang lebih tua, dan cara berpakaian yang rapi, sederhana, sesuai kode etik pesantren. Keteladanan dengan pembiasaan-pembiasaan ini di terapkan agar santri-santri di Madrasah Aliyah pondok pesantren ini memiliki kepribadian sederhana seperti yang dicontohkan oleh guru.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Gambaran umum kepribadian sederhana santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi dinyatakan sudah baik, hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan guru, santri, dan masyarakat serta peraturan-peraturan yang berlaku dalam pondok pesantren yang bersifat mendidik. Misalnya pembiasaan tentang cara berpakaian yang baik dan sopan, bertutur kata yang baik, serta dilarang berlebih-lebihan dalam materi.
2. Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi sudah maksimal dalam membentuk kepribadian sederhana santri. Materi pembelajaran akidah akhlak diambil dari kitab Ta'limul Muta'allim sebagai upaya guru Akidah Akhlak dalam memanfaatkan pembelajaran tatap muka terbatas saat pandemi masih berlangsung. Pembelajaran dengan menggunakan kitab dinilai lebih efektif karena santri dapat belajar menulis Bahasa Arab dari kitab, kemudian dapat menerjemahkannya dan membacanya kembali ketika diminta oleh guru Akidah Akhlak.
3. Relevansi pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk kepribadian sederhana santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi dapat dilihat dari keseharian santri yang tampak sederhana dari segi

pakaiannya, bicaranya dan sikapnya terhadap teman, guru dan masyarakat sekitar pondok pesantren. Hal ini merupakan suatu implementasi dari pembelajaran yang santri dapatkan selama proses pembelajaran berlangsung. Terdapat perbedaan antara santri Madrasah Aliyah DDI Takkalasi dengan siswa lain yaitu seorang santri mencerminkan sikap sopan dan teladan serta sederhana dari pandangan masyarakat sedangkan siswa lain tidak dapat dikenali wataknya karena tidak memiliki penampilan khas seperti santri.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan yang telah dipaparkan di atas terdapat beberapa saran terkait Relevansi pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk kepribadian sederhana santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi, yaitu:

1. Bagi Kepala Madrasah Aliyah DDI Takkalasi

Dalam upaya membentuk kepribadian santri sebaiknya lebih meningkatkan pengawasan terhadap santri baik yang tinggal di asrama maupun yang tinggal di luar pondok pesantren, karena masih banyak santri yang masih memiliki kepribadian seperti di sekolahnya sebelumnya.

2. Bagi Guru

Sebagai seorang guru yang memiliki peranan penting sebaiknya lebih memaksimalkan waktu mengajar dan metode pembelajaran, selalu menjadi panutan santri dan menjaga keikhlasan dalam mendidik santri, sebab keikhlasan adalah modal utama dalam mendidik terutama dalam mendidik dan membentuk kepribadian santri.

3. Bagi Santri

Dalam kelancaran pembelajaran sebaiknya santri dapat mengupayakan agar datang tepat waktu serta, mengamalkan materi yang disampaikan guru, selalu memiliki kepribadian yang baik terhadap semua orang dan selalu semangat dalam belajar dan menuntut ilmu karena menuntut ilmu juga merupakan suatu ibadah kepada Allah SWT.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. “*Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,*” 270. Bandung: Rosdakarya, 2012.
- . “*Perencanaan Pembelajaran,*” 134–35. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Abdullah Azzam. “*Akidah Landasan Pokok Membina Umat,*” 4 ed., 17. Jakarta: Gema Insani Press, 1993.
- Abdurrahman Fatoni. “*Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi,*” 105. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Abuddin Nata. “*Akhlak Tasawuf,*” 5. Jakarta: Raja Grafindo, 1997.
- Agus Sujianto, dan Dkk. “*Psikologi Kepribadian,*” 189. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Ahmad Amin. “*Akhlak, terj. Farid Ma’ruf, Ethika, (Ilmu Akhlak),*” 62. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Al-Ghazali. “*Khulul Al Islam,*” 117. Kwait: Dar Al-Bayan, 1970.
- Armai Arief. “*Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,*” 140. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- As’ad Aliy. “*Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan terj. Ta’lim al-Muta’alim,*” 51. Kudus: Menara Kudus, 1978.
- Cote, Raymond L. “*George Kelly: The Theory Of Personal Constructs And His Contributions to Personality Theory,*” no. 5 (1995): 26.
- Daes, Ahmad. “*Konsep Kepribadian Dalam Al-Quran dan Hadits,*” 9. Jakarta: t.p., 1989.
- Departemen Agama RI. “*Al-Qur’an dan Terjemahnya.*” Jakarta: Penerbit Sahifa, 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional. “*Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kelima),*” Kelima., 854. Jakarta: Balai Pustaka, 2016.
- Elihami, Elihami, dan Abdullah Syahid. “*Penerapan Pembelajaran Pendidikan*

- Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami.*” *Edumaspul - Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 79–96. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.17>.
- Hanafi, Romi. “Berbagai Jenis Metode Pembelajaran Diskusi,” 2020. <https://www.kompasiana.com/romihanafi5447/5f66802cd541df034211a3e2/berbagai-jenis-metode-pembelajaran-diskusi>.
- Haris Herdiansyah. “*Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*,” 8. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Heri Gunawan. “*Pendidikan Islam, Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*,” 116. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Houwer, Jan de, Dermot Barnes-Holmes, dan Agnes Moors. “*What is learning? On the nature and merits of a functional definition of learning.*” *Psychonomic Bulletin and Review* 20, no. 4 (2013): 631–42. <https://doi.org/10.3758/s13423-013-0386-3>.
- Imam Muslim (Muslim Bin Al-Hajjaj). “*Shahih Muslim*,” Jilid I Ba., 833. Arab saudi: Daar As-Salam, 2000.
- Jalaluddin Rahmat. “*Psikologi Agama*,” 70. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2003.
- Juliansyah Noor. “*Metodologi Penelitian*,” 34. Jakarta: Kencana, 2011.
- M. Saekhan Munchit. “*Pembelajaran Konstektual*,” 109. Semarang: RaSAIL Media Group, 2008.
- Malik Fajar. “*Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*,” 125. Jakarta: LP3N, 1998.
- Melvin Silberman. “*Active Learning*.” Bandung: Nusamedia, 2006.
- Moh. Suardi. “*Belajar dan Pembelajaran*,” 7. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Muflihaini. “*Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa di Madrasah Aliyah Swasta PP. Hidayatullah Tanjung Morawa.*” Medan: Mahasiswa Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, 2017.
- Muhamad Nurdin. “*Pendidikan Antikorupsi*,” 106. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Nana Sudjana dan Ibrahim. “*Penelitian dan Penilaian Pendidikan*,” 84. Bandung:

- Sinar Baru, 2019.
- Nasution. “*Metode Penelitian Naturalistik Kuantitatif*,” 127. Bandung: Tarsito, 1999.
- Oemar Hamalik. “*Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*,” 73. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 tahun 2008. “Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah,” 23–24, n.d.
- Razali, Ramadhan. “Perilaku Konsumen: Hedonisme Dalam Perspektif Islam.” *JESKaPe* 4, no. 1 (2020): 115–24.
- Republik Indonesia. “*Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren*,” 2019.
- Rizky Saputra Nugraha Hia. “*Pengaruh Pengajaran Aqidah Akhlak Terhadap Kepribadian Siswa di MAN 1 Kota Tangerang*.” Banten: Mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2019.
- Rusman. “*Metode Ceramah dalam Pembelajaran*,” 2018. <https://www.kompasiana.com/rusrusman522/5bce0b5c12ae94520a2410b6>
- S.hadi. “*Kesetaraan dan Harmoni Sosial dalam Masyarakat Multikultural bagi siswa Madrasah Aliyah (MA) Al Amin*” 53, no. 9 (2019): 1689–99.
- Sapril. “*Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Pola Hidup Sederhana Di Madin Al-Isnaini Montong Wasi*” 4, no. 2016 (2016): 118–32.
- Subino Hadi Subroto. “*Pokok-Pokok Pengumpulan Data, Analisis Data, Penafsiran Data dan Rekomendasi Dalam Penelitian Kualitatif*,” 17. Bandung: IKIP, 1999.
- Sugiyono. “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*,” 273. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suryosubroto. “*Proses Belajar Mengajar di Sekolah*,” 43. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.
- Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain. “*Strategi Belajar Mengajar*,” 62. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Syaiful Sagala. “*Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan*

- Problematika Belajar dan Mengajar,*” 140. Bandung: CV. Afabeta, 2017.
- Syofian Effendy. “Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa kelas X bahasa di MAN Rejang Lebong.” *An-Nizom* 4, no. 2 (2019): 126–36. [http://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%](http://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%Ujam%20Jaenudin)
- Ujam Jaenudin. “Psikologi Kepribadian,” 188. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Villela, lucia maria aversa. “Metode Problem Solving.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.
- Wijaya. “Menjadi Kaya dan Terencana dengan Reksa Dana,” 117. Jakarta: Jurnal Ekonomi, 2014.
- Yunahar Ilyas. “Kuliah Aqidah Islam,” 5–6. Yogyakarta: Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1993.
- Yusuf, Samsyu, dan Juntika Nurihsan. “Teori Kepribadian,” 74. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Zaky Mubarak Latif Dkk. “Akidah Islam,” 80. Yogyakarta: UII Press, 1998.
- Zulkifly. “Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini,” 45. Pekanbaru: ADEFA GRAFIKA, 2015.



Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

	KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No.8 Soreang 911331 Telepon (0421)21307, Faksimile (0421)24404
	INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

Nama : Nurmila
Nim : 17.1100.131
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul penelitian : Relevansi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Sederhana Santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi

PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepala Madrasah

1. Bagaimana peran Bapak dalam membentuk kepribadian santri?
2. Kegiatan-kegiatan apa saja yang dilaksanakan dalam membentuk kepribadian santri?
3. Strategi apa yang digunakan dalam membentuk kepribadian pada santri?
4. Apakah pengawasan terhadap santri berjalan dengan baik?
5. Adakah faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam membentuk kepribadian santri Madrasah Aliyah di pondok pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi?
6. Bagaimana cara Bapak dalam mengatasi hambatan tersebut?

B. Guru Akidah Akhlak

1. Bagaimana peran Bapak dalam membentuk kepribadian santri?
2. Metode apa yang Bapak gunakan dalam pembelajaran agama Islam agar membentuk kepribadian santri yang baik?

3. Bagaimana kepribadian santri saat ini?
4. Apa saja materi yang diajarkan kepada santri?
5. Pendidikan akhlak apa saja yang ditekankan kepada santri?
6. Apakah menurut Bapak santri madrasah aliyah memiliki kepribadian yang sederhana? Dalam hal apa saja kesederhanaan santri tersebut?
7. Sebagai guru Akidah Akhlak, Strategi apa yang Bapak gunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak agar relevan dalam membentuk kesederhanaan santri?
8. Pendekatan pembelajaran seperti apa yang bapak gunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak?
9. Pada kegiatan penutup pembelajaran Akidah Akhlak, evaluasinya seperti apa?
10. Apakah tujuan pembelajaran Akidah Akhlak menurut bapak sudah relevan dalam membentuk kepribadian santri yg sederhana baik dlm berbicara, penampilan maupun perbuatan?
11. Apa usaha-usaha yang Bapak lakukan dalam membentuk kepribadian santri di Madrasah Aliyah?
12. Bagaimana pengaruh pembelajaran agama Islam terhadap perilaku sehari-hari santri di Madrasah Aliyah?
13. Apa kendala yang Bapak hadapi dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak?
14. Bagaimana cara Bapak mengatasi hambatan tersebut?

C. Santri

1. Sudah berapa lama anda mondok di pondok pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi?
2. Pesantren sebagai basis pendidikan agama Islam, apakah anda menyukai pembelajaran akidah akhlak atau tidak?
3. Bagaimana proses pembelajarannya selama ini, apakah menyenangkan atau tidak?
4. Apakah pendidik atau guru sering menjadi teladan santri?
5. Apakah dalam proses pembelajaran akidah akhlak sering menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran?

6. Apakah pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak memberi pengaruh terhadap perilaku sehari-hari di sekolah?
7. Bagaimana evaluasi pembelajarannya, apakah sudah dinilai relevan dengan kepribadian santri?
8. Apakah pembelajaran agama Islam ini lebih membentuk karakter (afektif) santri atau lebih membentuk pengetahuan (kognitif)?
9. Perilaku seperti apa yang sudah berubah sejak anda mulai menjadi santri di pondok pesantren ini?
10. Apakah anda selalu boros selama di pesantren?
11. Apakah anda selalu fashionable baik di dalam maupun diluar pesantren?
12. Apakah peraturan yang berlaku dapat membentuk kepribadian santri?
13. Apakah anda pernah melanggar aturan di Pondok pesantren?
14. Menurut anda apakah dalam proses pembelajaran dapat membentuk kepribadian?
15. Menurut anda apakah sholat berjama'ah dapat membentuk kepribadian?

D. Masyarakat sekitar

1. Apakah Bapak/Ibu melihat perbedaan antara santri Madrasah Aliyah di pondok pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi dengan siswa yang lain?
2. Bagaimana sikap atau perilaku santri terhadap masyarakat?
3. Apakah santri Madrasah Aliyah Pondok pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi sering membantu warga sekitar?
4. Apakah santri selalu terlihat sederhana dari segi penampilan dan sikap?
5. Apa saja perilaku santri yang kurang disukai masyarakat sekitar?
6. Bagaimana penilaian Bapak/Ibu terhadap kepribadian santri Madrasah Aliyah di pondok pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi?

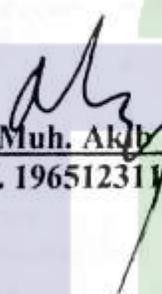
Setelah mencermati pedoman observasi dalam penyusunan skripsi mahasiswa sesuai dengan judul tersebut maka pada dasarnya dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

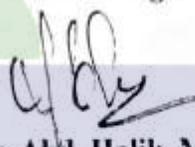
Parepare, 25 September 2021

Mengetahui:

Pembimbing 1

Pembimbing 2


Dr. Muh. Akhy D., S.Ag., M.A
NIP. 196512311992031056


Dr. Abd. Halik, M.Pd.I
NIP. 197910052006041003



Lampiran 2: Pedoman Observasi

	KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl.Amal Bakti No.8 Soreang 911331 Telepon (0421)21307, Faksimile (0421)24404
	INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

Nama : Nurmila
 Nim : 17.1100.131
 Fakultas : Tarbiyah
 Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Judul penelitian : Relevansi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Sederhana Santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi

PEDOMAN OBSERVASI

No.	Aspek yang diamati	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak		
	a. Guru memulai pembelajaran dengan berdoa bersama	✓	
	b. Guru memulai pembelajaran & santri mendengarkan dengan seksama.	✓	
	c. Guru melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada kegiatan santri.	✓	
	d. Guru menggunakan media pembelajaran secara efisien.	✓	
	e. Guru menggunakan metode pembelajaran lebih dari satu metode.	✓	
	f. Materi yang disampaikan guru berkenaan dengan	✓	

	pembentukan akhlak dan kepribadian.		
	g. Guru menggunakan pakaian yang rapi dan sederhana.	✓	
	h. Guru menggunakan bahasa lisan yang baik dan benar.	✓	
	i. Guru menggunakan bahasa gaul.		✓
	j. Guru tidak memakai pernak pernik yang mencolok.	✓	
	k. Guru memberikan nasehat yang baik kepada santri.	✓	
	l. Guru memberi contoh perilaku yang baik.	✓	
2.	Relevansi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Kepribadian Santri		
	a. Santri datang ke sekolah tepat waktu	✓	
	b. Santri datang sholat berjamaah tepat waktu.	✓	
	c. Santri berkomunikasi dengan sesama guru dengan bahasa yang baik.	✓	
	d. Santri memanggil santri lain dengan bahasa gaul.		✓
	e. Santri berpenampilan rapi, bersih dan sederhana.	✓	
	f. Santri makan dan minum berdiri dan berbicara.		✓
	g. Santri jajan berlebihan.		✓
	h. Santri membawa uang yang banyak.		✓
	i. Santri memiliki lebih dari 1 pasang seragam sekolah.		✓
	j. Santri memiliki banyak pasang sepatu.		✓
	k. Santri berbicara dengan bahasa gaul.		✓
	l. Santri tidak memakai pernak pernik yang mencolok.	✓	
	m. Santri selalu gonta ganti peralatan sekolah.		✓
	n. Santri tidak suka berfoya-foya.	✓	
	o. Santri meniru perbuatan baik yang diajarkan guru.	✓	

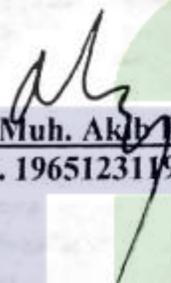
Setelah mencermati pedoman observasi dalam penyusunan skripsi mahasiswa sesuai dengan judul tersebut maka pada dasarnya dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

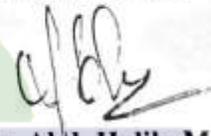
Parepare, 25 September 2021

Mengetahui:

Pembimbing 1

Pembimbing 2


Dr. Muh. Akhyar, S.Ag., M.A
NIP. 196512311992031056


Dr. Abil. Halik, M.Pd.I
NIP. 197910052006041003



PAREPARE

Lampiran 3: Surat Permohonan Izin Penelitian ke DPMPTS

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH
Alamat : Jl. Azzahra No. 05 Serang Parepare 91133 ☎ 0421 21201 Fax 24094
PO Box 99 Parepare 91100, website: www.iainparepare.ac.id email: iain@iainparepare.ac.id

Nomor : B.2201/In.39.5.1/PP.00.9/08/2021
Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Bupati Barru
C.q. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di,
Kab. Barru

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

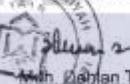
Nama	: Nurmi
Tempat/Tgl. Lahir	: Bilo, 02 Juli 1999
NIM	: 17.1100.131
Fakultas / Program Studi	: Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: Desa Bilo, Kec. Ogodeide, Kab. Tolitoli, Prov. Sulawesi Tengah

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kab. Barru dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul:
"Relevansi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Sederhana Santri Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Agustus sampai bulan September Tahun 2021.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Parepare, 24 Agustus 2021
Dekan I,

Muh. Dahan Thalib



Tembusan :

- 1 Rektor IAIN Parepare
- 2 Dekan Fakultas Tarbiyah

Lampiran 4: Surat Izin Penelitian dari DPMPTS

**PEMERINTAHAN KABUPATEN BARRU**
DINAS PENANAMAN MODAL,
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU DAN TENAGA KERJA
Mal Pelayanan Publik Masiga Lt. 1-3 Jl. Iskandar Unru Telp. (0427) 21662, Fax (0427) 21410
<http://izinonline.barrukab.go.id> - e-mail : barrudpmptsptk@gmail.com Kode Pos 90711

Barru, 26 Agustus 2021

Nomor : 352/IP/DPMPTSPTK/VIII/2021
Lampiran : -
Perihal : Izin/Rekomendasi Penelitian

Kepada :
Yth. Kepala MA DDI Takkalasi Kab. Barru

di-
Tempat

Berdasarkan Surat dari Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Pare-Pare Nomor : B.2201/In.39.5.1/PP.00.9/08/2021 tanggal 24 Agustus 2021 perihal tersebut di atas, maka Mahasiswa di / Peneliti / Dosen / Pegawai di bawah ini :

Nama : NURMILA
Nomor Pokok : 17.1100.131
Program Study : Pendidikan Agama Islam
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
Alamat : Desa Bilo Kec. Ogodeide Kab. Tolitoli Provinsi Sulawesi Selatan

Diberikan izin untuk melakukan Penelitian/Pengambilan Data di Wilayah/Kantor Saudara yang berlangsung mulai tanggal 27 Agustus 2021 s/d 29 September 2021, dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

"RELEVANSI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN SEDERHANA SANTRI DI MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN AL-IKHLAS ADDARY DDI TAKKALASI"

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan melapor kepada Kepala SKPD (Unit Kerja) / Camat, apabila kegiatan dilaksanakan di SKPD (Unit Kerja) / Kecamatan setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang Undangan yang berlaku dan menghormati adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1(satu) eksemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Barru Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal, Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Tenaga Kerja Kabupaten Barru;
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Untuk terlaksananya tugas penelitian tersebut dengan baik dan lancar, diminta kepada Saudara(i) untuk memberikan bantuan fasilitas seperlunya.
Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.

a.n. Kepala Dinas,
Kasi Pelayanan,


SARMIATI BURHANUDDIN, SH, M.Pd
Pangkat : Pembina, IV/a
NIP. 19761112200502 2 002

TEMBUSAN : disampaikan Kepada Yth.
1. Bupati Barru (Sebagai Laporan);
2. Kepala Bappeda Kab. Barru;
3. Kepala Kantor Kemenag Kab. Barru;
4. Wakil Dekan I Fak. Tarbiyah IAIN Pare Pare;
5. Mahasiswa yang bersangkutan;
6. Pertinggal.

Lampiran 5: Surat Keeterangan telah Meneliti

**PONDOK PESANTREN AL-IKHLASH ADDARY
MADRASAH ALIYAH
DDI TAKKALASI KAB. BARRU SULAWESI SELATAN**
Jalan H. H. Tahir Dani No. 21 Takkalasi Kec. Balusu Kab. Barru 90762 Email: ma.dditakkalasi@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : B-437/Ma.21.02.03/PP-00.6/10/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : USMAN, S.Pd.I
N I P : 198302122007101001
Jabatan : Kepala Madrasah Aliyah DDI Takkalasi

Dengan ini menyatakan bahwa :

N a m a : NURMILA
Tempat/Tgl. Lahir : Bilo, 02 Juli 19999
N I M : 17.1100.131
Program Studi : Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare

Benar yang bersangkutan telah mengadakan penelitian di Madrasah Aliyah DDI Takkalasi dalam rangka penyusunan Skripsi dengan Judul ***"Relevansi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk Kepribadian Sederhana Santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlash Addary DDI Takkalasi"***

Demikian surat keterangan ini di buat untuk digunakan seperlunya.

Takkalasi, 25 Oktober 2021
Kepala Madrasah,

USMAN, S.Pd.I
NIP. 198302122007101001

PAREPARE

Lampiran 6: Deskripsi Lokasi Penelitian (Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi)

A. Profil Madrasah

1. Identitas Madrasah

Nama Madrasah : MA DDI TAKKALASI
 NSM : 131273110164
 NPSN : 40320366
 Status : Swasta
 NPWP : 00.882.219.9-802.000
 Nama Bank : BRI CABANG BARRU
 Nomor Rekening : 022201019630505
 Nama Rekening : MA DDI TAKKALASI

2. Kepala Madrasah

Nama : Usman, S.Pd.I
 Status Kepegawaian : Pegawai Negeri Sipil
 NIP : 198302122007101001
 Pend. Terakhir : S1 Pendidikan Agama Islam
 No. Hp. : 085255592798

3. Alamat Madrasah

Jalan : Jl. . Muh. Tahir Dani No. 21 Kel. Takkalasi
 Kecamatan : Balusu
 Kabupaten : Barru
 Provinsi : Sulawesi Selatan
 Kode Pos : 90765

4. Dokumen Perijinan

Tahun Berdiri : 01 Agustus 1967
 SK Pendirian : PB/K.090/112/V/2001
 Tanggal : 20 Shafar 1422 H/14 Mei 2001 M
 SK Ijin Operasional : Kd.21.15/4/pp.00/1282/2015
 Tanggal : 12 Mei 2015
 Status Akreditasi : A
 Nomor : 106/SK/BAP-SM/X/2015

5. Penyelenggara Madrasah

Nama Penyelenggara : Organisasi Keagamaan DDI
 Dibawah Naungan : Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi
 Nama Pimpinan : AG. Drs. K. Mansur Musthafa

B. Visi dan Misi Madrasah

1. Visi

Berprestasi dilandasi iman, taqwa dan akhlakul karimah, hidup mandiri serta berbudaya lingkungan.

2. Misi

- a) Mewujudkan lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan menjunjung tinggi karakter budaya bangsa.
- b) Mewujudkan sumber daya manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak serta produktif, kreatif, inovatif dan efektif.
- c) Mewujudkan sumber daya manusia yang peduli dalam pencegahan pencemaran, pencegahan kerusakan lingkungan dan melestarikan lingkungan hidup.
- d) Mewujudkan sarana prasarana yang representative dan *up to date*.
- e) Mewujudkan pengelolaan pendidikan yang professional.
- f) Mewujudkan madrasah yang bersih, hijau dan sehat.
- g) Mewujudkan peserta didik yang berprestasi sesuai bakat dan minat menuju hidup mandiri.
- h) Mewujudkan generasi emas, sehat tanpa narkoba.

C. Kondisi Bangunan

Tabel 4. Jumlah dan Kondisi Bangunan MA DDI Takkalasi

No	Jenis Bangunan	Ukuran (m^2)	Jumlah
1.	Ruang Kelas	735	13
2.	Ruang Kepala Madrasah	9	1
3.	Ruang Guru	49	1
4.	Ruang Tata Usaha (TU)	14	1
5.	Laboratorium IPA (Sains)	-	1
6.	Laboratorium Komputer	56	1
7.	Ruang Perpustakaan	49	1
8.	Ruang UKS	28	1
9.	Toilet Guru	4	1
10.	Toilet Siswa	28	13

11.	Ruang Bimbingan Konseling (BK)	49	1
12.	Ruang Masjid/Mushola	98	1
13.	Rumah DI nas Guru	87	4
14.	Asrama Santri (Putra)	384	9
15.	Asrama Santriwati (Putri)	360	6
16.	Pos Satpam	4	1
17.	Kantin	42	1

Sumber Data: Profil MA PP. Al-Ikhl as Addary DDI Takkalasi T.P. 2021/2022

D. Keadaan Santri

Tabel 5. Keadaan Santri/Santriwati MA DDI Takkalasi Tahun Pelajaran 2021/2022

No.	Kelas	Jumlah		Total
		Santri	Santriwati	
1	X	49	47	96
2	XI	58	66	124
2	XII	61	57	118
JUMLAH		168	170	338

Sumber Data: Profil MA PP. Al-Ikhl as Addary DDI Takkalasi T.P. 2021/2022

E. Keadaan Guru

Tabel 6. Keadaan Guru MA DDI Takkalasi Tahun Pelajaran 2021/2022

No.	Nama	Pend. Akhir	Mapel	Ket.
1.	Drs. K. Mansur Musthafa	S1	Ke-DDI-an	Pimpinan Pondok
2.	Usman, S.Pd.I	S1	Matematika	Kepala Madrasah
3.	Hj. Nurrahmah HK, S.Ag	S1	Biologi	GTY
4.	Asmayani S.Ag	S1	Qur'an Hadits	GTY
5.	Nur Daliah, S.Ag	S1	Fiqhi	GTY
6.	Drs. H. Abdul Muin Latif, Lc	S1	Qur'an Hadits	GTY
7.	Nurfaidah Akib, S.Pd.I	S1	B. Inggris	GTY

8.	Hamsiah, S.Ag	S1	PKn	GTY
9.	Mustamin Sabri, S.E., S.Pd	S1	Ekonomi	GTY
10.	Rosmawati, S.Pd	S1	B. Indonesia	GTY
11.	Asridawati, S.E	S1	Ekonomi	GTY
12.	Hj. Nikmawati, S.Pi	S1	Matematika	GTY
13.	Rusliman, S.Pd	S1	BK	GTY
14.	Dwi Fadilah Minati, S.Pd., M.Pd	S2	Fisika	GTY
15.	Salmawati, S.Pd.I	S1	Q. Tajwid	GTY
16.	A. Mujibah Ainun Khaera, S.Sy	S1	Faraid	GTY

Sumber Data: Profil MA PP. Al-Ikhlash Addary DDI Takkalasi T.P. 2021/2022

F. Keadaan Sarana dan Prasarana

1. Sarana Prasarana Pendukung Pembelajaran

Tabel 7. Sarana Prasarana Pendukung Pembelajaran

No.	Jenis Sarpras	Kondisi	Jumlah
1.	Kursi Siswa	Baik	372
2.	Meja Siswa	Baik	318
3.	Kursi Guru di Kelas	Baik	13
4.	Meja Guru di Kelas	Baik	13
5.	Papan Tulis	Baik	13
6.	Lemari di Ruang Kelas	Baik	4
7.	Komputer/Laptop di Lab. Komputer	Baik	28
8.	Alat Peraga IPA (Sains)	Baik	10
9.	Lapangan Bola Voli	Baik	1

Sumber Data: Profil MA PP. Al-Ikhlash Addary DDI Takkalasi T.P. 2021/2022

2. Sarana Prasarana Pendukung Lainnya

Tabel 8. Sarana Prasarana Pendukung Lainnya

No.	Jenis Sarpras	Kondisi	Jumlah
1.	Kursi Guru & Pegawai	Baik	15
2.	Meja Siswa Guru & Pegawai	Baik	15
3.	Laptop	Baik	4
4.	Komputer	Baik	3
5.	Printer	Baik	4



Lampiran 7: Surat Edaran Kemenag tentang Penyelenggaraan Pembelajaran di Madrasah TP. 2021/2022 Pada Masa Pandemi Covid-19



Yth. 1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi
2. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota
3. Kepala Madrasah (RA, MI, MTs, dan MA/MAK)
Seluruh Indonesia

SURAT EDARAN
NOMOR B-1873/DJ.I/Dt.I.I/PP.03/06/2021
TENTANG
PENYELENGGARAAN PEMBELAJARAN DI MADRASAH
TAHUN PELAJARAN 2021/2022
PADA MASA PANDEMI *CORONAVIRUS DISEASE 2019 (COVID-19)*

A. Latar Belakang

Memperhatikan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1836 Tahun 2021 tentang Kalender Pendidikan Madrasah Tahun Pelajaran 2021/2022, pembelajaran awal tahun pelajaran 2021/2022 di madrasah akan dimulai pada tanggal 12 Juli 2021. Persiapan penyelenggaraan pembelajaran di madrasah perlu segera dilakukan oleh semua pemangku kepentingan dengan sebaik-baiknya.

Kasus COVID-19 di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan pada bulan Juni 2021. Kondisi ini perlu diantisipasi dengan segera agar dapat mewujudkan pencegahan penyebaran COVID-19, termasuk pada anak usia belajar, khususnya peserta didik yang menempuh pendidikan di madrasah.

Pada sisi yang lain berdasarkan hasil evaluasi Pemerintah terdapat kebutuhan pembelajaran tatap muka dari peserta didik yang mengalami kendala dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Oleh karena itu perlu diterbitkan ketentuan yang dapat dijadikan acuan oleh pengelola pembelajaran di madrasah agar dapat tetap melaksanakan pembelajaran dengan berpegang pada prinsip penjagaan kesehatan dan keselamatan semua warga satuan pendidikan madrasah.

B. Maksud dan Tujuan

1. Maksud
Surat Edaran ini dimaksudkan sebagai pedoman bagi pemangku kebijakan di Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi, Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota dan madrasah dalam rangka pelaksanaan pembelajaran di madrasah.

Lampiran 8: Surat Edaran Kemenag tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTM) di Madrasah dan Pesantren



- Yth.
1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi
 2. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota
 3. Kepala RA, MI, MTs, MA, dan MAK
 4. Pimpinan/Pengasuh Pesantren
 5. Pimpinan/Pengelola Lembaga Pendidikan Keagamaan Islam di seluruh Indonesia

SURAT EDARAN

NOMOR B-2733.1/DJ.I/PP.00/00.11/08/2021

TENTANG

PANDUAN PENYELENGGARAAN PEMBELAJARAN PADA MADRASAH (RA, MI, MTs, DAN MA/MAK), PESANTREN, DAN LEMBAGA PENDIDIKAN KEAGAMAAN ISLAM PADA MASA PEMBERLAKUAN PEMBATASAN KEGIATAN MASYARAKAT (PPKM) CORONAVIRUS DISEASE 2019 (COVID-19)

A. Umum

Bahwa untuk menindaklanjuti kebijakan Pemerintah tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) yang selanjutnya disebut PPKM di berbagai wilayah Indonesia serta mempertimbangkan perkembangan implementasi PPKM Level 1,2,3 dan 4 yang sudah berlangsung, dengan memperhatikan ketentuan Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Menteri Dalam Negeri Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 TAHUN 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/4242/2021, Nomor 440-717 TAHUN 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) yang selanjutnya disebut SKB Empat Menteri, dipandang perlu untuk menerbitkan Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Islam tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Madrasah (RA, MI, MTs, dan MA/MAK), Pesantren, dan Lembaga Pendidikan Keagamaan Islam pada Masa Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19).

B. Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan Surat Edaran ini adalah sebagai panduan dalam penyelenggaraan pembelajaran pada Madrasah (RA, MI, MTs, dan MA/MAK), Pesantren, dan Lembaga Pendidikan Keagamaan Islam Tahun Akademik 2021/2022 selama Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) pada masa pandemi *Corona Virus Disease* (COVID-19).

C. Ruang Lingkup

Ruang Lingkup Surat Edaran ini meliputi:

1. Prosedur penerbitan rekomendasi kesiapan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas di Madrasah (RA, MI, MTs, dan MA/MAK) Tahun Pelajaran 2021/2022;



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSrE. Untuk memastikan keasliannya, silahkan scan QRCode dan pastikan diarahkan ke alamat <https://lte.kemenag.go.id> atau kunjungi halaman <https://lte.kemenag.go.id/>

Token : uDKJr

Lampiran 9: Sampul Kitab Ta'limul Muta'allim



Lampiran 10: Dokumentasi Wawancara dan Observasi



Wawancara dengan Bapak Said Salihin selaku guru Akidah Akhlak pada Madrasah Aliyah



Wawancara dengan Bapak Usman Kepala Madrasah Aliyah



Wawancara dengan Ibu Syahria masyarakat sekitar Pondok Pesantren



Wawancara dengan Bapak H. Hodding masyarakat sekitar Pondok Pesantren



Wawancara dengan santri Madrasah Aliyah



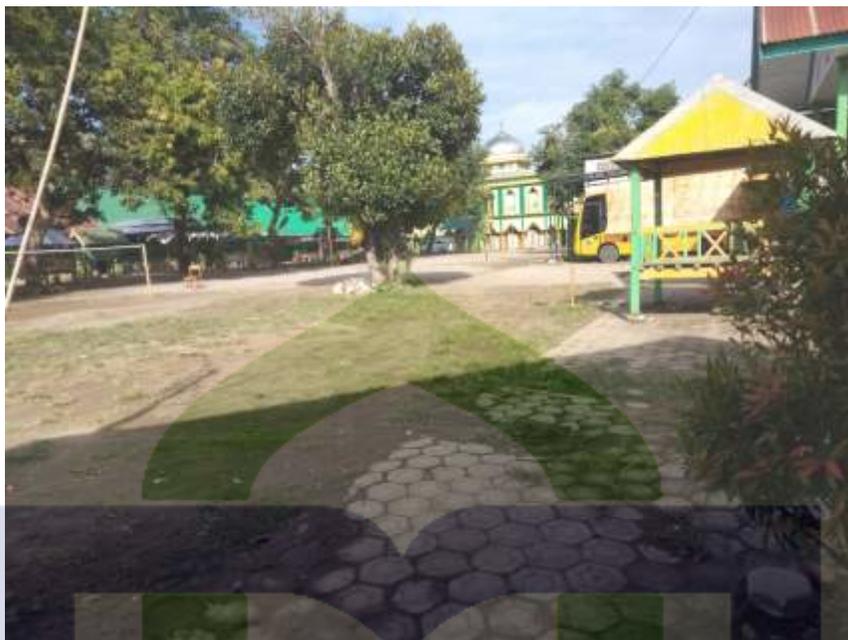
Kondisi Pembelajaran Akidah Akhlak di dalam Kelas



Kondisi Gedung Santri Putra Madrasah Aliyah DDI Takkalasi



Kondisi Gedung Santri Putri Madrasah Aliyah DDI Takkalasi



Kondisi Lapangan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi



Jalanan Menuju Kelas dan Asrama Santri Putri Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi



Gerbang Utama Pondok Pesantren Al-Ikhlash Addary DDI Takkalasi



Mushallah Pondok Pesantren Al-Ikhlash Addary DDI Takkalasi

BIOGRAFI PENULIS



Nurmila adalah penulis dari skripsi ini yang lahir pada tanggal 02 Juli 1999, di Desa Bilo Kecamatan Ogodeide Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah. Penulis merupakan anak pertama dari 4 bersaudara dari pasangan Rusdi H. Siata dan Radia. Penulis pertama kali masuk dunia pendidikan di SDN 2 Bilo yang terletak di Desa Bilo pada tahun 2005 dan tamat pada tahun 2011. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di MTS DDI Kelurahan Baru Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli dan tamat pada tahun 2014. Setelah tamat dari MTS DDI Kelurahan Baru, penulis melanjutkan ke Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takalasi yang terletak di Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan dan tamat pada tahun 2017. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan jenjang pendidikan ke perguruan tinggi dan terdaftar sebagai mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah STAIN Parepare yang sejak tahun 2018 bertransformasi menjadi Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Atas dukungan, motivasi dan usaha disertai doa oleh orang tua, keluarga dan sahabat terdekat dalam menjalani aktivitas akademik di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri Parepare, Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Relevansi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Sederhana Santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi”.